

Laporan Penelitian Kelompok Dengan Dana Stimulan

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

# Strategi Konservasi Budaya Lokal Dalam Konteks Pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta



Disusun Oleh:

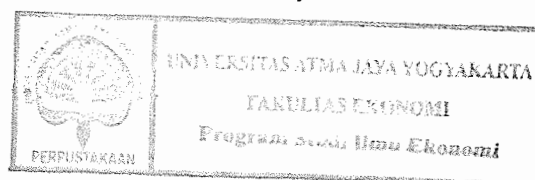
Y. Sri Susilo, Drs, M.Si (Peneliti Utama)

P. Didit Krisnadewara, Drs., MM (Peneliti Anggota)

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA**

**AGUSTUS, 2008**

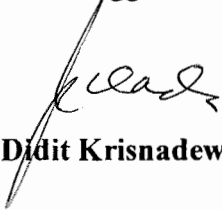


## Laporan Pengesahan Penelitian Kelompok

1. a. Judul Penelitian : Strategi Konservasi Budaya Lokal Dalam Konteks  
Pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta
- b. Macam Penelitian : Terapan
2. Ketua Peneliti / Peneliti Utama
  - a. Nama Lengkap : Y. Sri Susilo, Drs., M.Si
  - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
  - c. Usia : 42 tahun
  - d. Jabatan Akademik/GoI./Pangkat: Lektor Kepala/Pembina/IVa
  - e. Fakultas/Program Studi : Ekonomi/Ilmu Ekonomi
3. Peneliti Anggota : P. Didit Krisnadewara, Drs., MM
4. Lokasi Penelitian : Yogyakarta
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
6. Biaya yang Diperlukan : Rp 3.960.000,00 (tiga juta sembilan ratus enam  
puluh ribu rupiah)

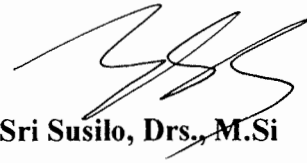
Yogyakarta, Agustus 2008

Peneliti Anggota



**P. Didit Krisnadewara, Drs., MM**

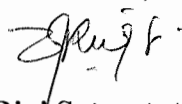
Peneliti Utama



**Y. Sri Susilo, Drs., M.Si**


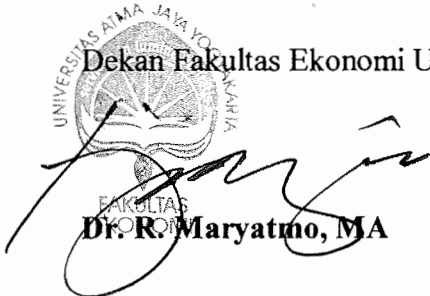
Mengetahui:

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi




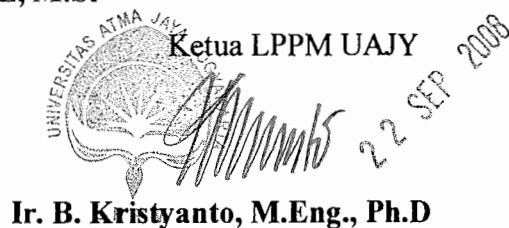
**A.M. Rini Setyastuti, SE, M.Si**

Dekan Fakultas Ekonomi UAJY



**Dr. R. Maryatno, MA**

Ketua LPPM UAJY



**Ir. B. Kristyanto, M.Eng., Ph.D**

22 SEP 2008

## Kata Pengantar

Yogyakarta merupakan sebuah wilayah yang sarat berbagai produk budaya manusia baik yang *tangible* dan *intangible* mulai dari kraton, seni tari, macapat, kerawitan, kethoprak, kuliner tradisional, sampai dengan kerajinan tangan; bahkan satu di antaranya yaitu wayang kulit telah ditetapkan UNESCO sebagai pusaka dunia (*world heritage*) umat manusia.

Namun dalam dua dasawarsa terakhir derasnya globalisasi dan hadirnya kemajuan teknologi menyebabkan persaingan di dalam industri pariwisata semakin cepat dan bila tidak ditangani sedini mungkin, akan menyebabkan budaya Jawa yang eksis akan terkikis bahkan di suatu waktu punah.

Untuk itu peneliti berusaha mencari faktor-faktor budaya yang dianggap penting oleh masyarakat untuk melestarikan kebudayaan Jawa dalam menghadapi invasi asing. Selanjutnya, kebijakan, strategi dan operasional yang harus dilaksanakan disusun untuk memberdayakan faktor-faktor tersebut menghadapi persaingan industri pariwisata di masa depan.

Pada kesempatan ini tim peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

- 1) Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) yang telah memberi dukungan dana dan fasilitas untuk menyelesaikan riset ini.
- 2) LPPM UAJY yang telah memberi dukungan administrasi.
- 3) Seluruh responden, pakar, dan nara sumber yang bersedia memberikan informasi dan masukan yang berkenaan dengan riset ini.

Akhirul kalam, semoga hasil kajian ini, meskipun sederhana, dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya, sekarang dan di masa yang akan datang. Semoga Allah Yang Maha Kasih selalu memberkati usaha kita semua. Amin

Yogyakarta, Agustus 2008

**Y. Sri Susilo**

**P. Didit Krisnadewara**

## Daftar Isi

Halaman Pengesahan .....	ii
Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iv
Daftar Tabel .....	v
Daftar Gambar .....	v
Daftar Lampiran .....	v
Abstract .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
I.1 Latar Belakang .....	1
I.2 Permasalahan .....	2
I.3 Tujuan Penelitian .....	2
I.4 Manfaat Penelitian .....	2
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	3
II.1 Kepariwisata .....	3
II.2 Pariwisata Budaya .....	4
II.3 Globalisasi .....	5
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	9
III.1 Penentuan Sampel .....	9
III.2 Daerah Penelitian .....	9
III.3 Penentuan Faktor Kebudayaan .....	10
III.4 Strategi .....	11
III.5 Prosedur Penelitian .....	12
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b> .....	14
IV.1 Profil Kota Yogyakarta .....	14
IV.2 Kesenian dan Kerajinan .....	15
IV.3 Institusi Pendukung Pariwisata .....	16
IV.4 Obyek dan Daya Tarik Wisata .....	17
IV.5 Infrastruktur .....	18
IV.6 MICE .....	18
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	39
V.1 Profil Responden .....	39
V.2 Hasil Penelitian .....	39
V.2.1 Wujud Kebudayaan .....	39
V.2.2 Fisik Kebudayaan .....	44
V.3 Strategi .....	46
V.3.1 Penentuan .....	46
V.3.2 Prioritas Strategi .....	51
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	54
VI.1 Kesimpulan .....	54
VI.2 Saran .....	55
VI.3 Rekomendasi .....	55
Daftar Pustaka .....	58
Lampiran .....	61

## Daftar Tabel

Tabel III.1 Penilaian dan Pemberian Ranking Variabel dalam Setiap Dimensi.....	12
Tabel IV.1 Profil Ringkas Kota Yogyakarta.....	14
Tabel V.1 Faktor Wujud Kebudayaan.....	42
Tabel V.2 Faktor Fisik Kebudayaan.....	45
Tabel V.3 Kebijakan, Strategi dan Implementasi.....	47

## Daftar Gambar

Gambar II.1 Konsep Ekomuseum.....	3
Gambar III.1 Langkah Penelitian.....	13
Gambar IV.1 Peta Kesenian.....	19
Gambar IV.2 Peta Seni Pertunjukan.....	20
Gambar IV.3 Peta Upacara Adat.....	21
Gambar IV.4 Peta Industri Kerajinan.....	22
Gambar IV.5 Peta Sentra Kerajinan.....	23
Gambar IV.6 Peta Lembaga Pendidikan Bahasa dan Pariwisata.....	24
Gambar IV.7 Peta Lembaga Budaya.....	25
Gambar IV.8 Peta Obyek dan Daya Tarik Wisata.....	26
Gambar IV.9 Peta Desa Wisata.....	27
Gambar IV.10 Peta Tempat Rekreasi dan Hiburan.....	28
Gambar IV.11 Peta Sentra Makanan Tradisional.....	29
Gambar IV.12 Peta Sentra Kuliner.....	30
Gambar IV.13 Peta Rumah Makan.....	31
Gambar IV.14 Peta Museum.....	32
Gambar IV.15 Peta Prasarana Budaya.....	33
Gambar IV.16 Peta Prasarana Wisata.....	34
Gambar IV.17 Peta Akomodasi-1.....	35
Gambar IV.18 Peta Akomodasi-2.....	36
Gambar IV.19 Peta Tempat Konvensi.....	37
Gambar IV.20 Peta Benda Cagar Budaya.....	38
Gambar V.1 Kelompok Faktor-Faktor Penting dalam Pelestarian Wujud Kebudayaan.....	43
Gambar V.2 Kelompok Faktor-Faktor Penting dalam Pelestarian Fisik Kebudayaan.....	46
Gambar V.3 Prioritas Kebijakan Pelestarian Kebudayaan Lokal Yogyakarta.....	52
Gambar V.4 Analisis Sensitivitas Perubahan Kebijakan Pelestarian Kebudayaan.....	53

## Daftar Lampiran

Lampiran 1 Pengantar Kuesioner.....	61
Lampiran 2 Kuesioner.....	62

# Strategi Konservasi Budaya Lokal Dalam Konteks Pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta

## Abstract

The purpose of the research is: (1) finding important factors in local culture conservation in Yogyakarta City, (2) clarifying the strategy of culture conservation to strive Yogyakarta as cultural tourism center in Yogyakarta City. Places objected to research are Kotagede Yogyakarta, Taman Sari, Kraton (The Palace), center of dance art (nDalem Pujokusuman), Javanese music, museums, and other places in Yogyakarta City. These places are considered sufficiently has the attractions, amenities and accessibilities or facilities that can be used to perform culture attributes. Data utilized in the research are primary data and secondary data. Primary data is compiled from survey result of 150 respondents at random. Survey is done on October – November 2007. Secondary data is compiled from public offices and connected agencies in Yogyakarta City. Instrument of analysis utilize factor analysis and cluster analysis. To assist analyzing, synthesizing, evaluating and determining justification in the process of decision making with complex multi-criteria use Analytic Hierarchy Process (AHP).

Based on research result came to a conclusion that important factors in local culture conservation are (a) in the matter of culture form factor, need to keep the good relationship among the member of society (to create a conducive environment), putting spiritualism in the front by the form of education and faith, involving role of all society's elements to respect the cultural art, introducing the Javanese culture as early as possible and at once encouraging the use of Javanese language in non-formal occasions, looking for stimulant that can balance the advance of technology by revitalizing the ritual tradition of Javanese culture, and conducting health communication between the member of society. (b) in the matter of physic of the culture, need to rediscover the values that is contained in the society's art, keeping the progressiveness in doing art, modifying the ways of organizing and studying performance art, heritage conservation, maintaining the use of *batik* and *lurik* fashion, maintaining the discipline, orderliness, and good manners, and conserving the traditional dance art and music. Another conclusion is the need to apply two important policies, that are cognitive, affective, and conative education, and looking for stimulant that can prevent the invasion of west technology.

**Keywords:** strategy of conservation, local culture, globalization of tourism, Yogyakarta

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Kebudayaan memiliki arti luas yang melibatkan pikiran, karsa dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurnya sehingga dapat dicetuskan oleh manusia setelah mengalami proses belajar. Konsep ini menyangkut hampir seluruh kegiatan manusia di dalam mengarungi kehidupannya. Unsur universal kebudayaan yang ada di seluruh dunia menurut Koentjaraningrat (2004) meliputi: (1) religi, (2) organisasi kemasyarakatan, (3) pengetahuan, (4) bahasa, (5) mata pencaharian, (6) kesenian, dan (7) teknologi dan peralatan. Namun, pengembangan kebudayaan asli yang sebenarnya dapat dilakukan di Indonesia, hanya pada satu unsur dari tujuh unsur kebudayaan tersebut, yaitu kesenian (Koentjaraningrat, 2004) karena unsur yang lain mengalami akulturasi. Berdasarkan pemikiran tersebut maka dalam upaya pelestarian kebudayaan di Yogyakarta, titik fokus unsur kebudayaan yang dapat dikembangkan dan dapat diunggulkan sehingga perlu dilestarikan untuk menjadikan Yogyakarta sebagai pusat pariwisata kebudayaan terkemuka di tahun 2020 yaitu seni dan budaya.

Yogyakarta sebagai “kota pelajar” merupakan daerah yang kaya seni dan budaya. Di sini dua ruang lingkup seni rupa dan seni suara berkembang pesat. Seni rupa meliputi seni arsitektural bangunan, seni rias (terutama seni pakaian kebaya yang telah menjadi kebudayaan nasional dengan seni batik dan lurik), seni kerajinan (kulit atau wayang). Selain itu, seni suara yang ada di Yogyakarta meliputi seni vokal dan instrumental (karawitan dan macapat) tergabung dengan seni tari. Namun demikian, globalisasi yang cepat telah mengubah konstelasi kesenian, misalnya seni kerawitan dan kebaya mulai termarginalisasi oleh instrumen dan busana bangsa Eropa.

## **I.2 Permasalahan**

Berkaitan dengan latar belakang yang telah disampaikan, maka permasalahan yang dihadapi adalah bagaimana strategi yang tepat, organik, tepat sasaran dan dapat diimplementasikan secara faktual untuk melestarikan kebudayaan agar menjadi *mainstream* “Yogyakarta Sebagai Pusat Pariwisata Budaya”?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menemukan faktor-faktor penting dalam pelestarian kebudayaan lokal dalam upaya mendukung kepariwisataan.
2. Menjabarkan strategi pelestarian kebudayaan untuk menuju Yogyakarta sebagai pusat pariwisata budaya.

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Teridentifikasinya faktor-faktor penting dalam pelestarian kebudayaan lokal dalam upaya mendukung kepariwisataan di Kota Yogyakarta.
2. Tersusunnya strategi pelestarian kebudayaan untuk menuju Yogyakarta sebagai pusat pariwisata budaya.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### II.1 Kepariwisataan

Berkaitan dengan kepariwisataan, Pasal 1 UURI Nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan menyatakan: (1) wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan secara suka rela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata, (2) pariwisata merupakan usaha-usaha yang terkait dengan bidang wisata, sedangkan (3) kepariwisataan merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Wisatawan adalah seseorang yang melakukan perjalanan dan persinggahan sementara di luar tempat tinggalnya untuk tujuan berlibur, olahraga, bisnis, misi, mengunjungi teman dan keluarga, menghadiri pertemuan, konferensi, sekolah dan alasan kesehatan, kecuali mencari nafkah tetap atau gaji.



Gambar II.1 Konsep Ekomuseum

Sumber: Ohara (1998: 2)

Untuk menghadapi globalisasi, strategi penting pariwisata adalah ekowisata yang secara luas pengertiannya selain melakukan konservasi, juga merespon ekologi, dan sosial-ekonomi-budaya (Merric dan Hunt, 1998: 37; Sirakaya dan McLellan,

1998: 42-43). Pariwisata ramah lingkungan atau ekowisata bukan hanya bentuk perjalanan ke alam saja, namun diinterpretasikan lebih luas meliputi konservasi budaya (Ayala, 1996: 46). Pengelolaan ekowisata yang sukses selain memberikan nilai tambah pada masyarakat, kecuali melindungi sumberdaya alam, juga melestarikan nilai kebudayaan dan sosial, termasuk tempat bersejarah.

Perluasan definisi ekowisata tersebut melahirkan konsep ekomuseum dan ekobudaya yang berhubungan erat dengan eko-ekonomi. Ekomuseum merupakan aktivitas yang bersifat ekologi dengan tujuan mengembangkan suatu daerah sebagai sebuah *living museum* (Ohara, 1998: 1-3). Konsepnya adalah keseimbangan dan terintegrasinya ketiga elemennya yaitu pelestarian pusaka, partisipasi masyarakat dan aktivitas sebuah museum (Gambar 1). Sementara ekobudaya adalah integrasi antara organisme dan lingkungannya dengan manusia dengan tujuan memperbaiki kebiasaan dan perilaku buruk pengelolaan ekologi termasuk dampak terhadap lingkungan dan eksternalitasnya (Gossen, 1993: 2-3). Ekobudaya fokus pada eksistensi pengetahuan tradisional dan mendukung penggunaan bahan baku lokal, sedangkan eko-ekonomi merupakan perekonomian yang memperhatikan ekologi dengan tujuan memuaskan kebutuhan saat ini tanpa membahayakan kebutuhan generasi di masa depan (Brown, 2001: 77-78). Perekonomian dapat berkelanjutan hanya jika memperhatikan prinsip-prinsip ekologi; bila tidak, akan menyebabkan penurunan dan secepatnya runtuh.

## **II.2 Pariwisata Budaya**

Kebudayaan merupakan salah satu faktor yang menentukan keatraktifan sebuah daerah tujuan wisata. Elemen kebudayaan sebuah masyarakat adalah sebuah kompleks yang merefleksikan cara mereka hidup, bekerja dan berkarya. Pariwisata budaya meliputi seluruh aspek perjalanan ditempat orang belajar tentang setiap cara hidup dan pemikiran orang lain. Dengan demikian pariwisata merupakan sarana promosi penting dalam hubungan kebudayaan dan kerjasama internasional.

Sebaliknya, pembangunan faktor-faktor kebudayaan di dalam sebuah bangsa merupakan sarana untuk meningkatkan sumberdaya untuk menarik wisatawan. Di banyak negara, pariwisata dapat diasosiasikan dengan kebijakan “hubungan kebudayaan”. Hal ini digunakan untuk mempromosikan bukan hanya pengetahuan dan pengertian tetapi juga sebuah citra yang menarik dari sebuah bangsa di antara bangsa lain di pasar pariwisata (Goeldner dan Ritchie, 2003). Salurannya melalui elemen kebudayaan seperti keramah-tamahan, rancangan arsitektur, kuliner, produk kerajinan tangan dari sebuah negara atau daerah, dan seluruh karakteristik cara hidup (*way of life*) masyarakatnya. Namun demikian, atraksi kebudayaan harus ditampilkan dengan cara yang cerdas dan kreatif. Oleh karena itu di sini terlihat sebuah kebutuhan yang besar untuk meningkatkan keanekaragaman kebudayaan (*cultural diversity*).

Yogyakarta sebagai salah satu daerah tujuan wisata penting di Indonesia yang bertumpu pada sumberdaya kebudayaan, memiliki kekhasan pada kota bersejarah, pusat pendidikan, dan berbagai kesenian seperti perayaan adat, dan pesta rakyat. Dengan demikian, Yogyakarta relevan untuk pengembangan pariwisata budaya dan etnik seperti diungkapkan oleh Smith (1977). Pariwisata etnik menekankan pada tujuan mengobservasi ekspresi kebudayaan dan gaya hidup dari sebuah masyarakat yang benar-benar eksotik. Pariwisata ini meliputi kunjungan ke obyek kesenian baik yang berhubungan dengan seni rupa (bangunan dan upacara tradisional, tata rias, pementasan tari) maupun seni suara (kerawitan, mancapat)

### **II.3 Globalisasi**

Globalisasi sebagai proses budaya dalam kehidupan manusi secara faktual telah berlangsung sejak lama, dan telah mengalami enam fase perubahan. Tahap embrio proses globalisasi dimulai di Eropa pada abad ke-15 hingga pertengahan abad ke-18, yang ditandai oleh munculnya komunitas-komunitas nasional dan menurunnya peran transnasional di abad pertengahan (Robertson dalam Featherstone, 1990).

Periode kedua pada abad ke-18 hingga tahun 1870, ditandai dengan konsep kenegaraan dan kebangsaan melalui konvensi dan komunikasi internasional. Pada tahap ketiga, berlangsung antara 1870-1920-an yang dicirikan masuknya negara Eropa ke dalam “masyarakat internasional” melalui kompetisi global seperti olimpiade, hadiah Nobel dan lain-lain. Tahap keempat, ditandai dengan meningkatnya perang terbuka yang dilanjutkan oleh pertentangan ideologi politik dan kehidupan social seperti kapitalisme dan sosialisme. Kemudian tahap kelima antara 1960-1990, adalah periode ketidak-pastian proses globalisasi, yang ditandai dengan munculnya negara dunia ketiga dan berakhirnya bipolaritas dunia, merebaknya berbagai masalah multikulturalisme dan polientisitas serta perhatian terhadap hak-hak manusia.

Sejak tahun 1990 hingga sekarang sebagai tahap keenam arus globalisasi terus meningkat dengan intensitas dan ekstensitas yang semakin tinggi bersamaan dengan meningkatnya teknologi informasi dan transportasi. Batas administratif negara seolah menjadi semu (*borderless*), segala kontak dapat dilakukan di dunia *cyber* yang maya. Proses globalisasi semakin luas jangkauannya masuk ke dalam totalitas kehidupan manusia.

Pada intinya proses globalisasi mengandung dua aspek simultan. Pertama, sisi obyektif (materi) sebagai proses “menciutnya” (*compression of the world*) dunia (semakin pendeknya jarak fisik antar bagian dunia terutama karena perkembangan transportasi dan komunikasi), sehingga gejala demikian dianggap seolah-olah sebagai menciutnya waktu dan ruang karena intensifikasi manusia suara, gambar atau modal dan berbagai bentuk informasi. Kedua, sisi subyektif (mental) sebagai proses “meluasnya” kesadaran atau pola pikir manusia terhadap kehidupan mereka di dunia karena saling berhubungan dan berpartisipasi secara fisik, sosial, kultural, moral dan

spiritual (Sastrapratedja, 1999). Proses ini merupakan relativisasi referensi sosial-budaya dan identitas diri manusia.

Dalam proses globalisasi berbagai proses budaya lokal lenyap oleh kekuatan homogenisasi barat, keberagaman budaya lokal gerakan partikularitas berkembang ke dalam konstelasi kultural yang baru (Steger, 2002). Dewasa ini proses globalisasi mencapai puncak perkembangannya dengan melibatkan hampir seluruh penduduk dunia, dari perspektif kultural kuat ditandai terutama oleh karakteristik bias weternisasi dan imperialisme budaya. Tehranian (Mintohardjo, 2007) secara metaforik menyebutkan bahwa abad ke-20 sebagai abad kematian yang direncanakan (*a century of death by design*) dalam pengertian merosotnya nilai-nilai dasar kematian sebagai dampak negatif proses globalisasi.

Namun demikian, bersamaan dengan itu timbul kesadaran dari individu dan kelompok-kelompok etnik, sub-etnik atau suku bangsa dalam menghadapi gejala uniformitas pada era globalisasi. Penolakan atau reaksi balik atas proses globalisasi tersebut sering disebut sebagai proses lokalisasi, glocalisasi (globalisasi plus lokalisasi) atau disebut *tribalization*. Robertson (Featherstone, 1990) menyatakan bahwa arus kultural global sering membangkitkan berbagai bentuk budaya lokal. Pluralisasi dunia ketika proses lokalitas melahirkan berbagai tanggapan kultural yang unik terhadap kekuatan global. Hasil yang dicapai bukanlah meningkatnya homogenisasi kultural melainkan glocalisasi yaitu interaksi yang kompleks antara global dan lokal yang bercirikan peminjaman budaya (*cultural borrowing*). Interaksi tersebut berujung pada penggabungan hasrat homogenisasi dan heterogenisasi (hibridisasi, kreolisasi) berupa pencampuran budaya seperti dilakukan pada musik, film, pertunjukan, bahasa dan bentuk-bentuk ekspresi simbolik lainnya.

Proses glocalisasi merupakan upaya mencari titik temu atau upaya kompromistis antara tetap mengembangkan proses globalisasi di satu pihak dan semakin meningkatkan adanya proses lokalisasi yang muncul dimana-mana sebagai reaksi balik di pihak yang lain.



## BAB III METODE PENELITIAN

### III.1 Penentuan Sampel

Data primer dikumpulkan dengan cara survei terhadap wisatawan, sedangkan ukuran sampel ditentukan dengan formula Watson *et al.* (1993: 360) sebagai berikut.

$$n = \frac{4 \cdot Z_{1/2\alpha}^2 \cdot p(1-p)}{(\omega)^2} \dots \dots \dots (3.1)$$

$n$  merupakan ukuran sampel,  $p$  adalah proporsi kesuksesan yang diharapkan dari sampel,  $q$  adalah proporsi sisa ( $1-p$ ),  $Z_{1/2\alpha}$  adalah koefisien konfidensi,  $\omega=L+R$  adalah jumlah kesalahan yang dapat ditoleransi dari rerata populasi pada batas kiri ( $L$ ) dan batas kanan ( $R$ ). Berdasarkan pendapat Palumbo (1977: 279), Zikmund (1991: 510-511) dan Watson *et al.* (1993: 360) diasumsikan  $p=q=50\%$ ,  $\alpha=5\%$  dan  $Z_{1/2\alpha}=1,96$ ;  $L=R=10\%$  dan  $\omega=20\%$ , maka dengan menggunakan rumus (3.1) sampel ( $n$ ) ditetapkan sebanyak:

$$\{4 \cdot (1,96)^2 \cdot (0,5) \cdot (0,5)\} / (2 \cdot 0,10)^2 = 96,04 \geq 100 \text{ orang.}$$

Kemudian, distribusi sampel diambil secara purposif dengan responden tokoh masyarakat, guru, aktivis lembaga swadaya masyarakat (LSM), muspida dan anggota masyarakat lain yang dianggap dapat memberikan kontribusi pada penelitian ini termasuk pelaku kegiatan kesenian.

### III.2 Daerah Penelitian

Daerah yang dijadikan obyek penelitian adalah Kotagede Yogyakarta, Taman Sari, Kraton, pusat seni tari (ndalem Pujokusuman), kerawitan, museum dan sebagainya yang berada di lingkungan Kota Yogyakarta. Daerah ini dianggap cukup memiliki atraksi, amenitas dan aksesibilitas atau fasilitas yang dapat digunakan untuk menampilkan atribut kebudayaan.

### III.3 Penentuan Faktor Kebudayaan

Untuk mengetahui atribut kebudayaan penting yang terdapat pada masing-masing indikator digunakan analisis faktor dan analisis *cluster*. Analisis faktor digunakan untuk membantu menentukan atribut-atribut atau faktor-faktor dalam setiap dimensi pemahaman masyarakat terhadap kebudayaan dengan mereduksi jumlah keseluruhan dari pernyataan-pernyataan yang ada pada kuesioner menjadi beberapa dimensi (faktor). Inti dari setiap faktor dibentuk dari setiap pernyataan yang berhubungan dengan yang lain dan kelompok pernyataan yang berhubungan membentuk faktor.

Prosesnya, pertama, melihat nilai signifikansi KMO (*Kaiser-Meyer-Olkin*) and *Barrlett's test*. Jika  $KMO > 0,50$  dengan  $p < 0,10$  maka pengujian dapat dilanjutkan (Hair *et al.*, 2006: 114-115; Santosa, 2000: 100-101). Selanjutnya berdasarkan tabel *Measure of sampling Adequacy* (MSA) dilakukan langkah: (1) menentukan hipotesis: (a)  $H_0$ : sampel (variabel) belum memadai untuk dianalisis lebih lanjut; (b)  $H_1$ : sampel (variabel) sudah memadai untuk dianalisis lebih lanjut; (2) menetapkan persyaratan: (a) jika signifikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima; sebaliknya; (b) jika signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak; (3) menetapkan titik kritis: (a)  $MSA = 1$  variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain; (b)  $MSA > 0,5$  variabel masih dapat diprediksi dan dianalisis lebih lanjut; (c)  $MSA < 0,5$  variabel tidak dapat diprediksi dan dianalisis lebih lanjut; dan (4) mengambil keputusan: analisis dapat dilanjutkan atau tidak. Selanjutnya melihat persentase variasi yang dijelaskan (*percentage of variance explained*) yaitu suatu ukuran yang menyatakan berapa banyak total perbedaan variabel atau pernyataan diwakili oleh faktor-faktor. Suatu faktor dianggap mewakili atau mendasari variabel-variabel yang ada bila persentasenya lebih besar daripada rerata variabel atau *total initial eigenvalues*-nya lebih dari 1 (Hair *et al*, 2006: 120).



Kedua, (1) menentukan variabel yang dianalisis, (2) rotasi pada faktor yang dibentuk, (3) interpretasi dan pemberian nama terhadap faktor yang terbentuk yang dapat dianggap mewakili variabel anggota faktor tersebut. Signifikansi parameter *factor loading* ditentukan berdasarkan sampel yang digunakan sehingga dengan sampel 100 untuk signifikan diperlukan *factor loading* sebesar 0,55 (Hair *et al.*, 2006: 128). Hasil perhitungan berupa skor faktor digunakan sebagai masukan untuk analisis kelompok (*cluster*); dan hasilnya merupakan kelompok-kelompok faktor.

### III.4 Strategi

Untuk membantu menganalisis, sistesis, evaluasi dan menentukan justifikasi dalam proses pengambilan keputusan dengan multi-kriteria yang kompleks digunakan proses hirarki analitik (PHA) yaitu pengukuran prioritas berdasarkan pada skala rasio yang dikembangkan oleh Saaty (1986). Disamping menggunakan skala pengukuran, PHA menggunakan skala dasar atas peringkat relatif mulai dari 1 sampai dengan 9 (Kintarso dan Peniwati, 2001). Melalui pendekatan ini, pembuat keputusan dapat menggunakan pengetahuan pakar untuk menghasilkan sebuah informasi logis yang tersusun dalam hirarki.

Penerapan PHA berkaitan dengan masalah pembuatan struktur dalam hirarki, menampilkan dan memberikan perbandingan berpasangan dengan angka; kemudian mengolah angka tersebut untuk menentukan hasilnya. Filosofi PHA adalah “lebih baik benar secara relatif daripada salah secara absolut”. PHA memberikan landasan fasilitas kepada pembuat keputusan untuk mencari keputusan yang tepat dengan menggunakan indeks ketidak-konsistenan dan menganalisis sensitivitas perubahan terhadap penilaian suatu alternatif.

Dalam kajian kebijakan, strategi dan implementasinya digunakan metode Delphi yaitu penggunaan evaluasi intuitif yang sistematis dari sekelompok pakar yang

mengerti tentang kondisi dan situasi budaya. Kata Delphi digunakan untuk mengingat kota Delphos di Yunani yang penuh *oracle* (Dalkey dan Helmer dalam Godet, 1991: 134). Para pakar yang diminta pendapat sebanyak 9 orang terdiri dari unsur akademisi, praktisi, pemerintah, masyarakat lokal dan LSM. Kepada para pakar diberikan daftar pertanyaan dengan tujuan mendapatkan opini untuk mengidentifikasi variabel kunci. Dua putaran survei dilakukan untuk mendapat masukan. Pertama, mencari deskriptor variabel pada setiap dimensi yang akan diteliti dengan menetapkan masukan berdasarkan analisis faktor dan *cluster*.

Kedua, variabel-variabel yang dihasilkan pada putaran pertama dirangkum menjadi variabel baru dalam bentuk kuesioner dan dikirim kembali kepada responden untuk dinilai kekuatannya dengan skor 1 (sangat rendah) dan 5 (sangat tinggi) pada setiap variabel dalam dimensi. Kemudian mereka diminta menentukan pula urutan nilai kepentingannya mulai yang terpenting (ranking 1) sampai dengan yang paling kurang penting (ranking 9) (Tabel III.1). Selanjutnya, data hasil penilaian pakar diolah menggunakan perangkat lunak *Expert Choice* (AIT, 1995).

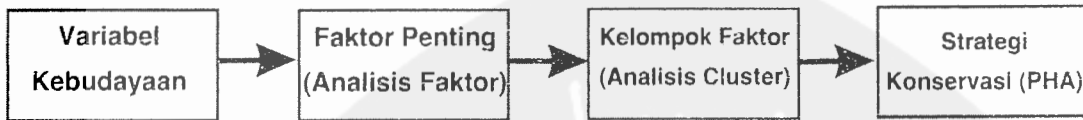
Tabel III.1 Penilaian dan Pemberian Ranking Variabel dalam Setiap Dimensi

No	Item	Penilaian					Ranking
		①	②	③	④	⑤	
1	Situs bersejarah di Yogyakarta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	.....
2	Tarian di Yogyakarta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	.....
n	.....	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	.....

### III.5 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan teknik survei. Bentuk datanya: (1) primer, yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, dan (2) sekunder, dengan menggali dari berbagai literatur dan laporan lain, baik yang dipublikasikan atau tidak. Penelitian ini dilakukan di Kota Yogyakarta. Langkah-langkah penelitian adalah seperti terlihat pada Gambar III.1.

Berdasarkan penggalian kuesioner yang berisi variabel kebudayaan yang disebarkan kepada responden, kemudian dicari faktor-faktor kebudayaan penting. Selanjutnya, faktor-faktor kebudayaan tersebut dikelompokkan berdasarkan urgensinya. Terakhir ditetapkan strategi untuk menghadapi globalisasi pariwisata.



Gambar III.1 Langkah Penelitian

## BAB IV GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

### IV.1 Profil Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta atau seringkali disebut sebagai Jogja, Yogya, Yogyakarta, atau Jogjakarta pernah menjadi ibu kota Indonesia pada masa revolusi. Selain itu kota ini adalah ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Yogyakarta dikenal pula sebagai kota pelajar, karena hampir 20% penduduk produktifnya adalah siswa sehingga Yogyakarta merupakan kota yang diwarnai dinamika pelajar dan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia.

Yogyakarta pernah menjadi pusat kerajaan Mataram antara 1575-1640 dan sampai sekarang Kraton masih berfungsi seperti sediakala. Selain warisan budaya, Yogyakarta memiliki atmosfer seni yang begitu tinggi. Jalan Malioboro sebagai urat nadi perekonomian kota Yogyakarta menjadi tujuan persinggahan para wisatawan.

Tabel IV.1 Profil Ringkas Kota Yogyakarta

Items	Keterangan
Hari jadi	7 Oktober 1756
Wali kota	Herry Zudianto
Wilayah	32,8 km <sup>2</sup>
Kecamatan	14 buah
Penduduk	511.744 jiwa (2004)
Kepadatan	15.601,2/km <sup>2</sup>
Suku bangsa	Suku Jawa (mayoritas) dan hampir semua suku di Indonesia
Bahasa	Indonesia, Jawa
Agama	Islam, Kristiani, Budha, Hindu dan Kong Hucu
Flora resmi	Kelapa gading ( <i>Cocos nucifera</i> vv. <i>gading</i> )
Fauna resmi	Burung tekukur ( <i>Streptoplia chinensis tigrina</i> )
Zona waktu	WIB (Waktu Indonesia Barat)
Kode telepon	0274

Sumber: Berbagai sumber (diolah)

Letak geografis kota ini adalah pada 110°24'19" dan 110°28'53" Bujur Timur dan 07°15'24" sampai 07°49'26" Lintang Selatan. Ditengah wilayah kota mengalir tiga sungai dari arah utara selatan masing-masing dari sisi timur ke barat adalah

Sungai Gajah Wong, Sungai Code dan Sungai Winongo. Secara umum keletakan kota Yogyakarta adalah di dataran kaki (*footplain*) Gunung Merapi dengan kemiringan relatif datar 0-3% pada ketinggian 114 meter di atas permukaan laut (dpl). Batas kota ini, di sebelah Barat Laut sampai dengan timur adalah Kabupaten Sleman, sedangkan di Barat Daya sampai dengan Tenggara oleh Kabupaten Bantul. Wilayah Kota Yogyakarta meliputi 14 Kecamatan, 45 Kelurahan, 617 RW (Rukun Warga) dan 2.532 RT (Rukun Tetangga). Profil selengkapnya dapat dilihat melalui Tabel IV.1

## **IV.2 Kesenian dan Kerajinan**

Daya Kreasi masyarakat pada dasarnya dieksplorasi melalui berbagai seni pertunjukan yang kemudian ditampilkan pada FKY (Festival Kesenian Yogyakarta), festival gamelan dan berbagai acara lainnya. Peta sebaran kesenian terpampang pada Gambar IV.1. Potensi kesenian di Yogyakarta meliputi Jathilan, keroncong, kerawitan, macapat, kethoprak, wayang orang dan kulit, reog, gejok lesung, campur sari, panembromo, samrah, salawatan, thek-thek, pedhalangan, lawak, qasidah, samroh, seni-rupa, seni tari klasik, slawatan, dan lain-lain. Khusus untuk wayang kulit, UNESCO menetapkannya sebagai “*a masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity*” pada tahun 2003 (Unesco, 2003), sebuah karya agung warisan budaya dunia.

Berkaitan dengan seni-budaya, seni pertunjukan yang ada meliputi tari, musik, pagelaran wayang, festival dan pameran. Untuk kesenian Yogyakarta telah memiliki gedung yang representatif dan seringkali dipergunakan menampilkan kesenian rakyat atau pameran seperti seni lukis, gerabah dan lain-lain. Sementara jenis upacara adat di Yogyakarta terdiri dari siraman pusaka, grebeg, sekaten, rajawedha, bersih desa, nyekar atau ruwahan, nyadran, kirab pusaka, midhangan, mitoni, tingkeban, tedhak siten, kenduri dan sebagainya (Gambar IV.3).

Kemudian industri kerajinan yang ada meliputi kriya kayu, logam, kulit, bambu dan anyaman, batik, batu atau ornamen dan aneka kerajinan lainnya. Beberapa produk kerajinan tangan dibuat dengan menggunakan pengetahuan tradisional yang menggunakan bahan baku berbasis alam seperti sisa hasil pertanian yang dikenal ramah lingkungan namun selama ini diabaikan seperti rumput, bambu, kelopak bunga, daun, ranting dan dahan pohon, dan juga serangga, kepompong yang relatif tersedia banyak di pinggiran kota. Namun karena perubahan struktur daerah yang menuju metropolitan, maka semakin lama bahan baku alam ini juga semakin menghilang. Industri ini relatif padat karya dan banyak menjadi konsumsi ekspor sehingga memiliki prospek untuk mendatangkan devisa yang besar. Namun ancaman hak cipta mendapat tantangan serius karena beberapa negara lain telah mendaftarkan *patent* dan hak cipta atas kekayaan intelektual properti milik masyarakat Yogyakarta.

Beberapa sentra kerajinan tumbuh di bilangan Kota Yogyakarta seperti Tamansari (sentra batik), Mantrijeron (bunga kering, kayu, mebelair), Nitikan (logam), Suryoatmajan (kain), dan Kotagede (perak). Peta industri dan sentra kerajinan ditampilkan pada Gambar IV.4 dan 5.

### **IV.3 Institusi Pendukung Pariwisata**

Institusi pendukung pariwisata Kota Yogyakarta relatif lengkap termasuk di dalamnya lembaga pendidikan bahasa dan pariwisata sebanyak 37 buah, lembaga budaya 90 buah (Gambar IV.6). Lembaga budaya di Yogyakarta terdiri dari berbagai macam institusi baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun swasta. Orientasinya kecuali pada materi kesenian seperti disain grafis, seni drama dan film, merangkai bunga, seni tari, kerawitan, musik, sejarah, arkeologi, teater, juga pada pelestarian seni-budaya itu sendiri seperti Senthir, Kridomardhowo, Mayasari dan sebagainya (Gambar IV.7). Dari Peta Lembaga Budaya, terlihat bahwa institusi

budaya menyebar di seluruh kecamatan, yang memperlihatkan kepedulian berbagai elemen masyarakat Yogyakarta terhadap budaya.

#### **IV.4 Obyek dan Daya Tarik Wisata**

Obyek dan daya tarik wisata (ODTW) Kota Yogyakarta terbagi menjadi dua yaitu wisata budaya seperti Kraton, Kotagede, Puro Pakualaman, Sonobudaya, Gedung Agung dan lain-lain; dan wisata minat khusus terdiri dari Kebun Binatang “Gembira Loka”, Purawisata dan lain sebagainya (Gambar IV.8). Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan untuk dikembangkan wisata alam, misalnya penyusuran Sungai Code. Dahulu kala di sekitar tahun 40 sampai dengan 50-an, di selatan jembatan Gondolayu konon kabarnya digunakan rekreasi oleh orang-orang Belanda. Kalau hal ini dapat dihidupkan kembali akan menambah kekayaan pariwisata dan memperkaya desa wisata yang ada (Gambar IV.9).

Tempat rekreasi dan hiburan (Gambar IV.10) meliputi gelanggang permainan dan ketangkasan (30 buah), renang (2), sarana olah-raga, pusat kebugaran (13), bola sodok (12), bioskop (3), taman rekreasi (3) dan kolam pemancingan (1) dan lain-lain. Namun demikian, hampir seluruh tempat rekreasi dan hiburan, termasuk taman pintar yang baru dibangun memiliki nuansa “*western*” sedangkan yang berbau oriental (timur) seperti panggung wayang, belum tampak.

Dalam hal kuliner tradisional Yogyakarta memiliki potensi makanan beraneka-ragam seperti gudeg, bakpia, yangko, kipo, emping, tempe, tahu, ampyang, jenang gempol, gula kelapa, enting, lempeng, krupuk, gulali dan sebagainya. Di samping itu Yogyakarta memiliki pusat jajan dan makan. Peta Kuliner dapat dilihat melalui Gambar IV.11, 12 dan 13.

Museum, sebagai tempat untuk mempelajari masa lalu dan perjalanan sebuah etnis, bangsa tidak terlalu banyak dan kondisinya memprihatinkan. Dari tahun ke

tahun koleksi barang yang dimilikinya semakin menurun, baik karena uzur juga karena perawatan yang kurang memadai. Para kurator yang menjaga eksistensi museum tersebut tidak diperhatikan kualitasnya. Seringkali hanya menempatkan person tanpa melihat catatan jejak kemampuan menanganinya. Peta sebaran museum dapat dilihat pada Gambar IV.14.

#### **IV.5 Infrastruktur**

Prasarana budaya di Yogyakarta meliputi Kraton, galeri, beberapa ndalem pangeran yang dialih-fungsikan sebagian menjadi tempat untuk menikmati pertunjukan seni seperti ndalem Joyokusuman, Pujokusuman dan sebagainya. Peta sebaran parasara budaya dapat dilihat melalui Gambar IV.15. Sementara itu, prasarana pendukung pariwisata (Gambar IV.16) meliputi perusahaan taksi (8 perusahaan), perbankan (21 buah), perusahaan kargo (6 buah) dan tempat penukaran uang (*money changer*) yang mendapat izin (14 buah).

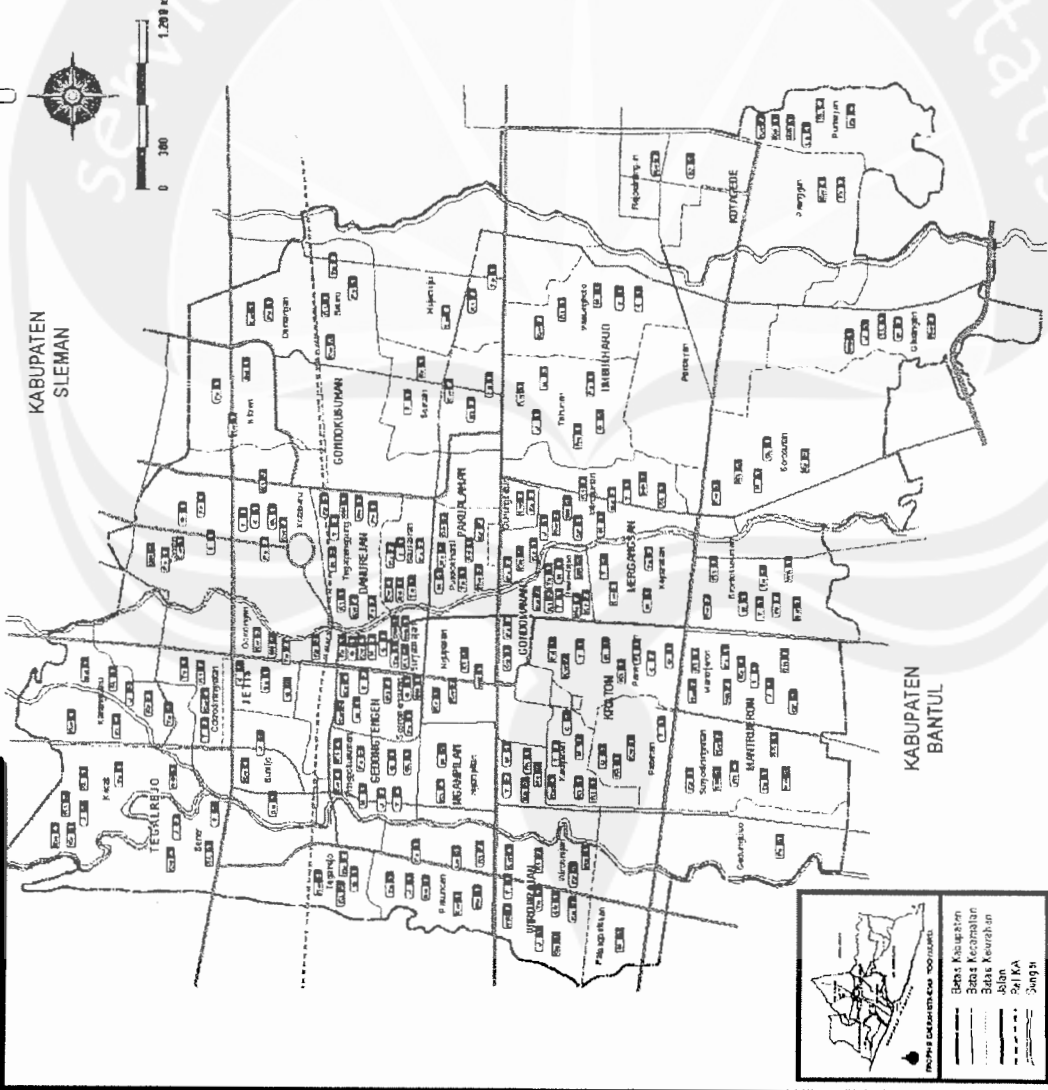
#### **IV.6 MICE**

Dalam kaitannya dengan pariwisata tentu dibutuhkan tempat untuk pertemuan (*meeting*), insentif (*insentive*), konvensi (*convention*) dan eksibisi (*exhibition*) atau lebih dikenal dengan MICE. Di Yogyakarta tempat penyelenggaraan MICE berada di hotel berbintang sampai dengan melati yang secara kuantitas dan kualitas relatif banyak dan rerata berstandar internasional. Bahkan kampung Sosrowijayan dan Prawirotaman terkenal banyak memiliki hotel melati yang memiliki tarif terjangkau sehingga banyak diminati wisatawan. Peta sebaran akomodasi dapat dilihat melalui Gambar IV.17 dan 18 sedangkan tempat konvensi pada Gambar IV.19.

Benda cagar budaya (BCB) di Yogyakarta sebanyak 203 buah yang terdiri dari bangunan kolonial, perjuangan, benteng, gereja, kraton beserta fasilitasnya, klenteng, pesanggrahan dan rumah adat (Gambar IV.20).



**KOTA YOGYAKARTA**



**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
 PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**PETA SEBARAN POTENSI BUDAYA & PARIWISATA  
 KOTA YOGYAKARTA**

**Kesenian**

**X O** Kesenian

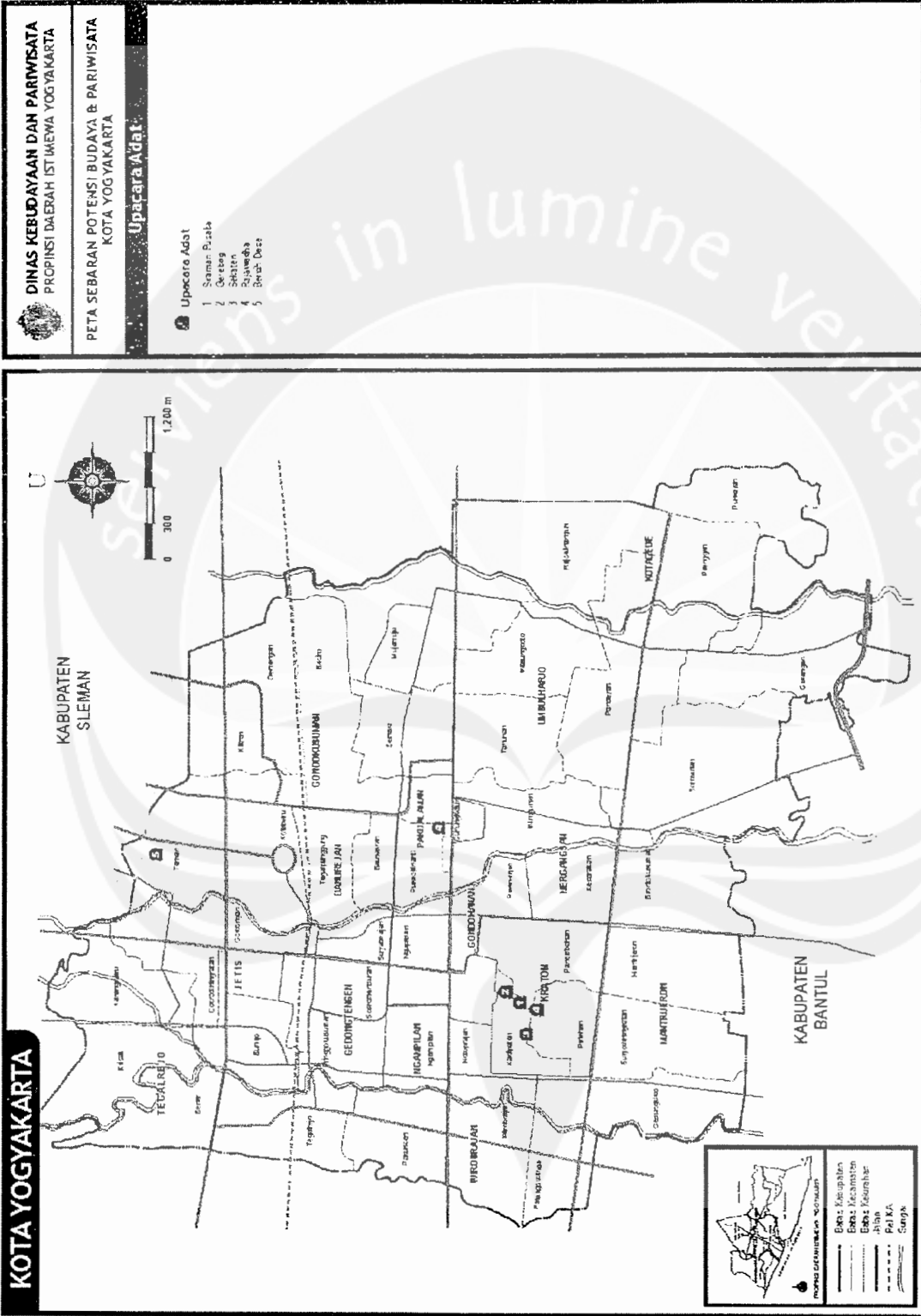
**Keterangan :**  
 X : Jenis Kesenian  
 O : Jumlah Organisasi Kesenian

- |    |                   |    |                         |
|----|-------------------|----|-------------------------|
| A  | Angkak            | O  | Ojkek                   |
| B  | Ande lumit        | Ok | Oles bambu              |
| Ba | Banyari           | Od | Oles dinding            |
| Bl | Banyolan          | Om | Oles meayu              |
| Bd | Bandi             | P  | Paklong                 |
| Be | Batu              | Pa | Pajidor                 |
| Bu | Bumulo            | Pa | Pancurlo                |
| C  | Canduh            | Pd | Pedangan                |
| Cd | Calah             | Pa | Pedangan Jura           |
| Cg | Calung            | Pa | Pedangan                |
| D  | Dandang beak      | B  | Flugel                  |
| Da | Dandang           | Ba | Babana                  |
| Dk | Denda kontemporer | Bz | Rodal                   |
| Dg | Doger             | R  | Santroh                 |
| E  | Eretrak           | Sa | Sandawro                |
| F  | Folk song         | Sd | Sanggar seni dan budaya |
| G  | Gendang           | Sy | Semang graha            |
| Ge | Gemut             | Sy | Shawit katolik          |
| Gd | Gadun             | Ss | Shawit                  |
| Gc | Gerending         | Ss | Shawit                  |
| H  | Hafidh            | Ss | Sisitemo                |
| I  | Indang            | Ss | Sisitemo                |
| J  | Jiblan            | Ss | Sisitemo                |
| Ja | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jb | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jc | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jd | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Je | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jf | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jg | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jh | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Ji | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jj | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jk | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jl | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jm | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jn | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jo | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jp | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jq | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jr | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Js | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jt | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Ju | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jv | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jw | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jx | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jy | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| Jz | Jawa abadi        | Ss | Sisitemo                |
| K  | Keraton           | U  | Unggah                  |
| Ka | Keraton           | Ud | Unggah                  |
| Kb | Keraton           | Um | Unggah                  |
| Kc | Keraton           | Un | Unggah                  |
| Kd | Keraton           | Uo | Unggah                  |
| Ke | Keraton           | Up | Unggah                  |
| Kf | Keraton           | Uq | Unggah                  |
| Kg | Keraton           | Ur | Unggah                  |
| Kh | Keraton           | Us | Unggah                  |
| Ki | Keraton           | Ut | Unggah                  |
| Kj | Keraton           | Uu | Unggah                  |
| Kk | Keraton           | Uv | Unggah                  |
| Kl | Keraton           | Uw | Unggah                  |
| Km | Keraton           | Ux | Unggah                  |
| Kn | Keraton           | Uy | Unggah                  |
| Ko | Keraton           | Uz | Unggah                  |
| Kp | Keraton           | V  | Vokal group             |
| Kq | Keraton           | W  | Wayang kulit            |
| Kr | Keraton           | X  | Wayang kulkik           |
| Ks | Keraton           | Y  | Wayang orang            |
| Kt | Keraton           | Z  |                         |
| Ku | Keraton           |    |                         |
| Kv | Keraton           |    |                         |
| Kw | Keraton           |    |                         |
| Kx | Keraton           |    |                         |
| Ky | Keraton           |    |                         |
| Kz | Keraton           |    |                         |
| L  | Lampiran          |    |                         |
| La | Lampiran          |    |                         |
| Lb | Lampiran          |    |                         |
| Lc | Lampiran          |    |                         |
| Ld | Lampiran          |    |                         |
| Le | Lampiran          |    |                         |
| Lf | Lampiran          |    |                         |
| Lg | Lampiran          |    |                         |
| Lh | Lampiran          |    |                         |
| Li | Lampiran          |    |                         |
| Lj | Lampiran          |    |                         |
| Lk | Lampiran          |    |                         |
| Ll | Lampiran          |    |                         |
| Lm | Lampiran          |    |                         |
| Ln | Lampiran          |    |                         |
| Lo | Lampiran          |    |                         |
| Lp | Lampiran          |    |                         |
| Lq | Lampiran          |    |                         |
| Lr | Lampiran          |    |                         |
| Ls | Lampiran          |    |                         |
| Lt | Lampiran          |    |                         |
| Lu | Lampiran          |    |                         |
| Lv | Lampiran          |    |                         |
| Lw | Lampiran          |    |                         |
| Lx | Lampiran          |    |                         |
| Ly | Lampiran          |    |                         |
| Lz | Lampiran          |    |                         |

**Gambar IV.1 Peta Kesenian**

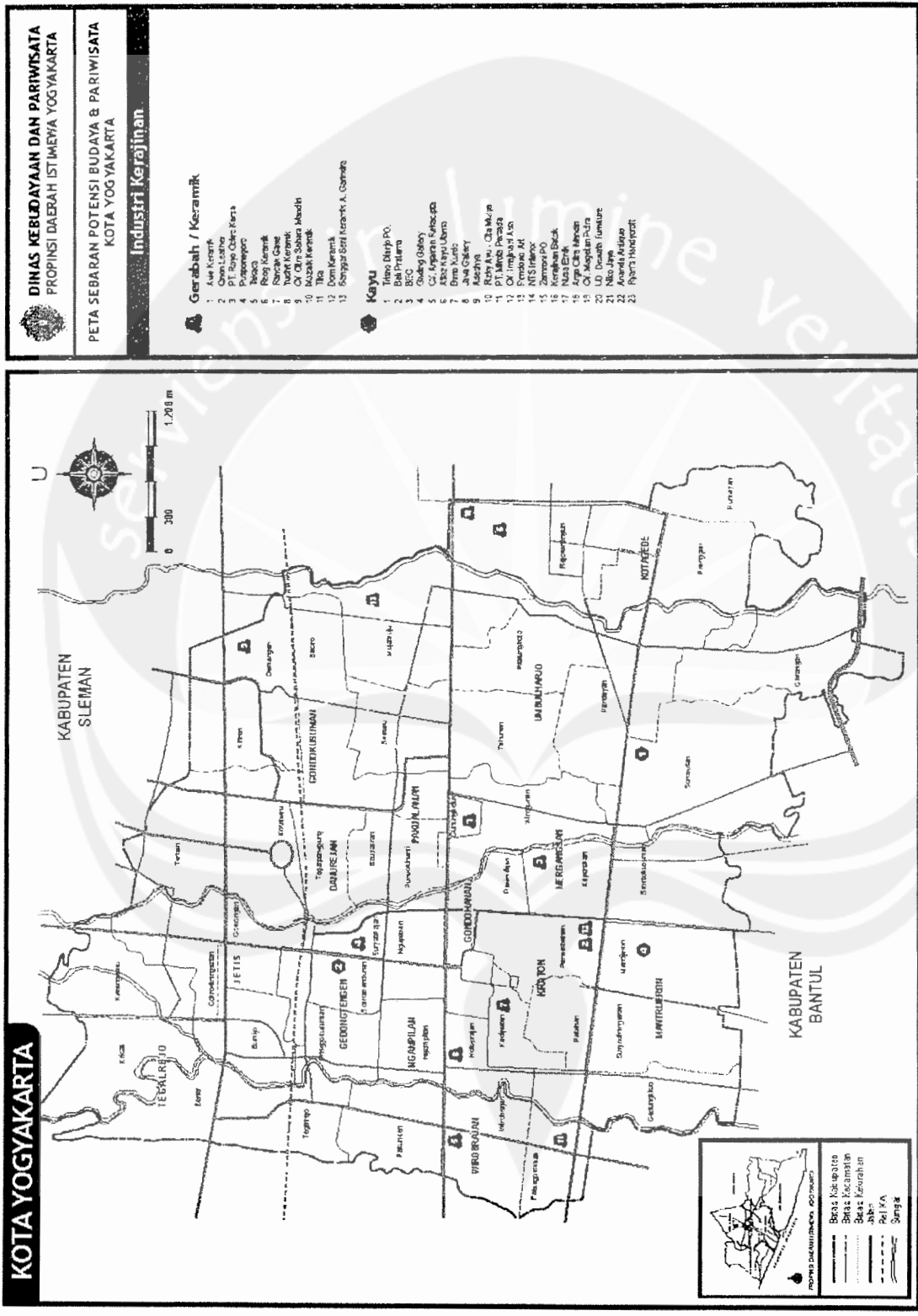
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY





Gambar IV.3 Peta Upacara Adat

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY



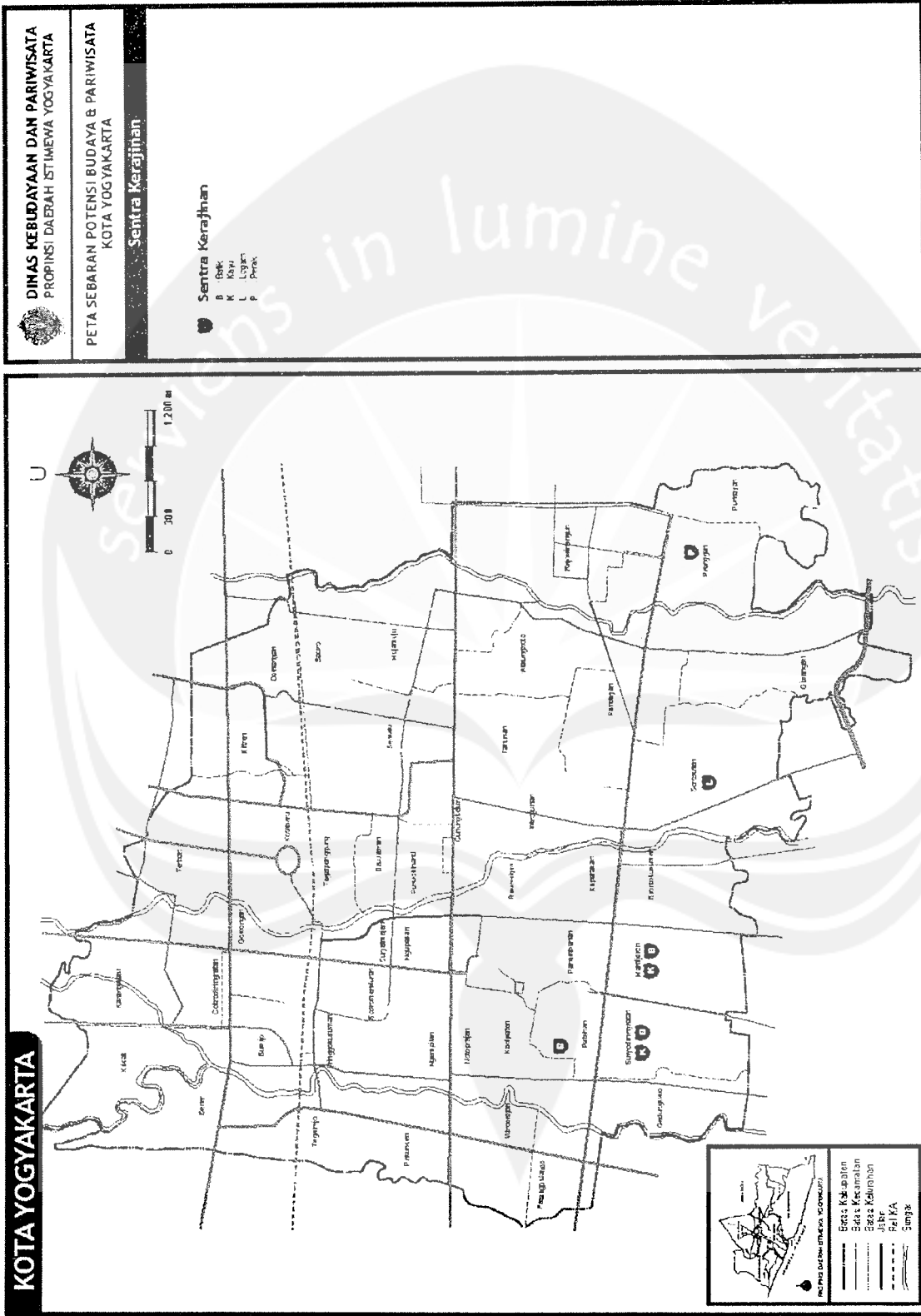
**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**  
**PETA SEBARAN POTENSI BUDAYA & PARIWISATA  
KOTA YOGYAKARTA**

**Industri Kerajinan**

- Gerabah / Keramik**
  1. Ase Keramik
  2. Candi Lathas
  3. I. Rono Candi Ertas
  4. P. P. P.
  5. B. B. B.
  6. R. R. R.
  7. R. R. R.
  8. R. R. R.
  9. R. R. R.
  10. R. R. R.
  11. R. R. R.
  12. R. R. R.
  13. R. R. R.
- Kayu**
  1. Timo Dimp PO
  2. B. B. B.
  3. B. B. B.
  4. G. G. G.
  5. C. C. C.
  6. D. D. D.
  7. E. E. E.
  8. F. F. F.
  9. G. G. G.
  10. H. H. H.
  11. I. I. I.
  12. J. J. J.
  13. K. K. K.
  14. L. L. L.
  15. M. M. M.
  16. N. N. N.
  17. O. O. O.
  18. P. P. P.
  19. Q. Q. Q.
  20. R. R. R.
  21. S. S. S.
  22. T. T. T.
  23. U. U. U.

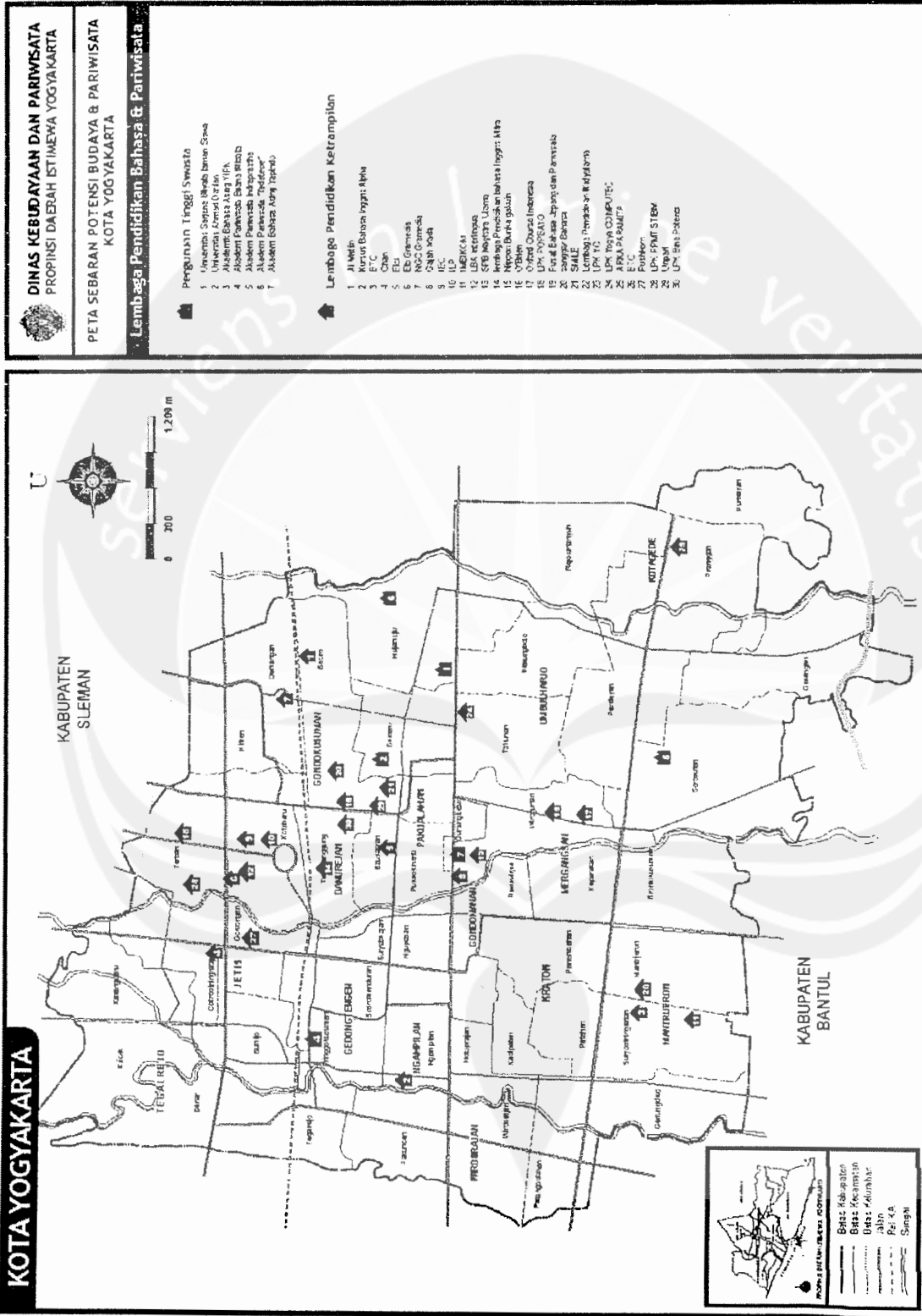
**Gambar IV.4 Peta Industri Kerajinan**

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY



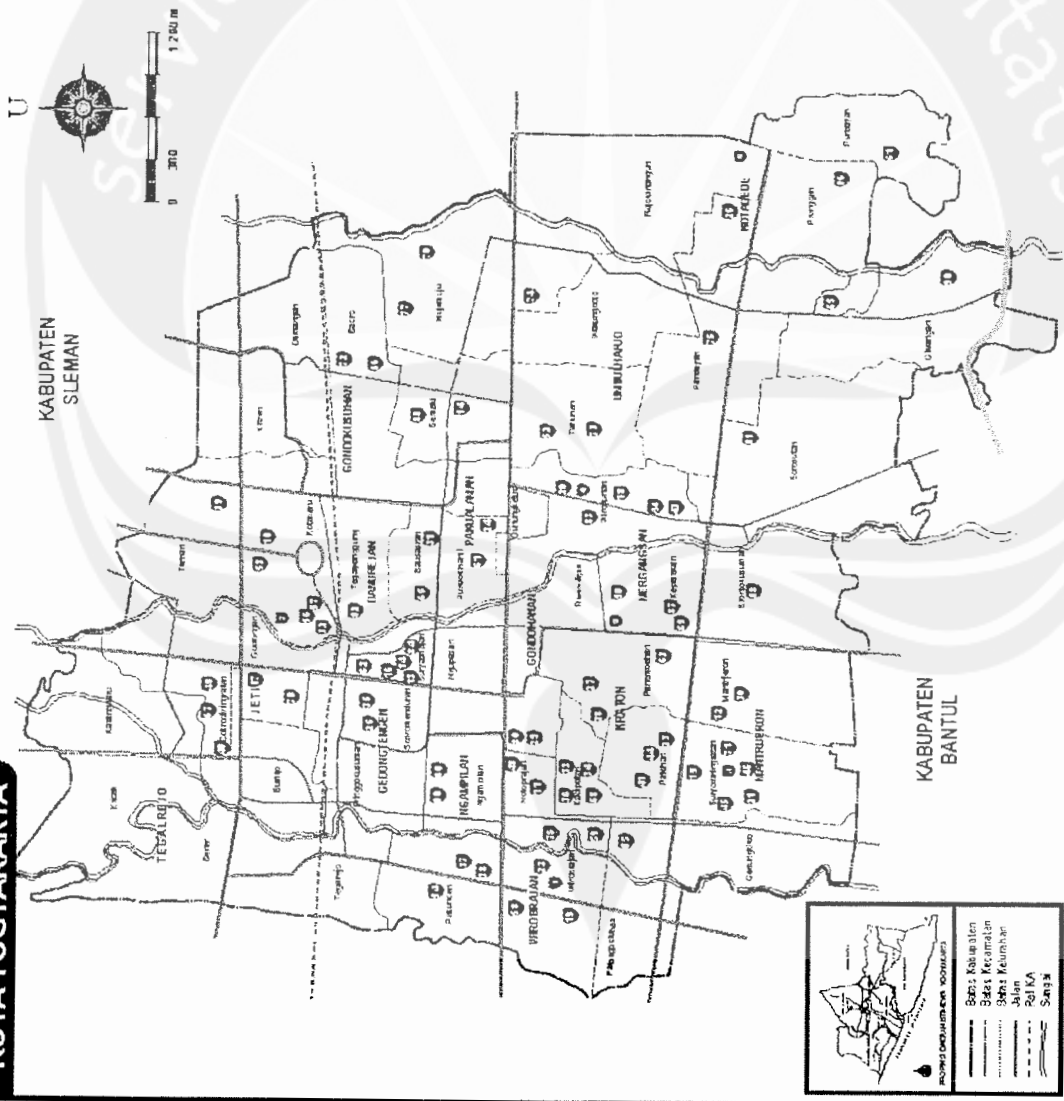
Gambar IV.5 Peta Sentra Kerajinan

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY



**Gambar IV.6** Peta Lembaga Pendidikan Bahasa dan Pariwisata  
 Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DIY

**KOTA YOGYAKARTA**



**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

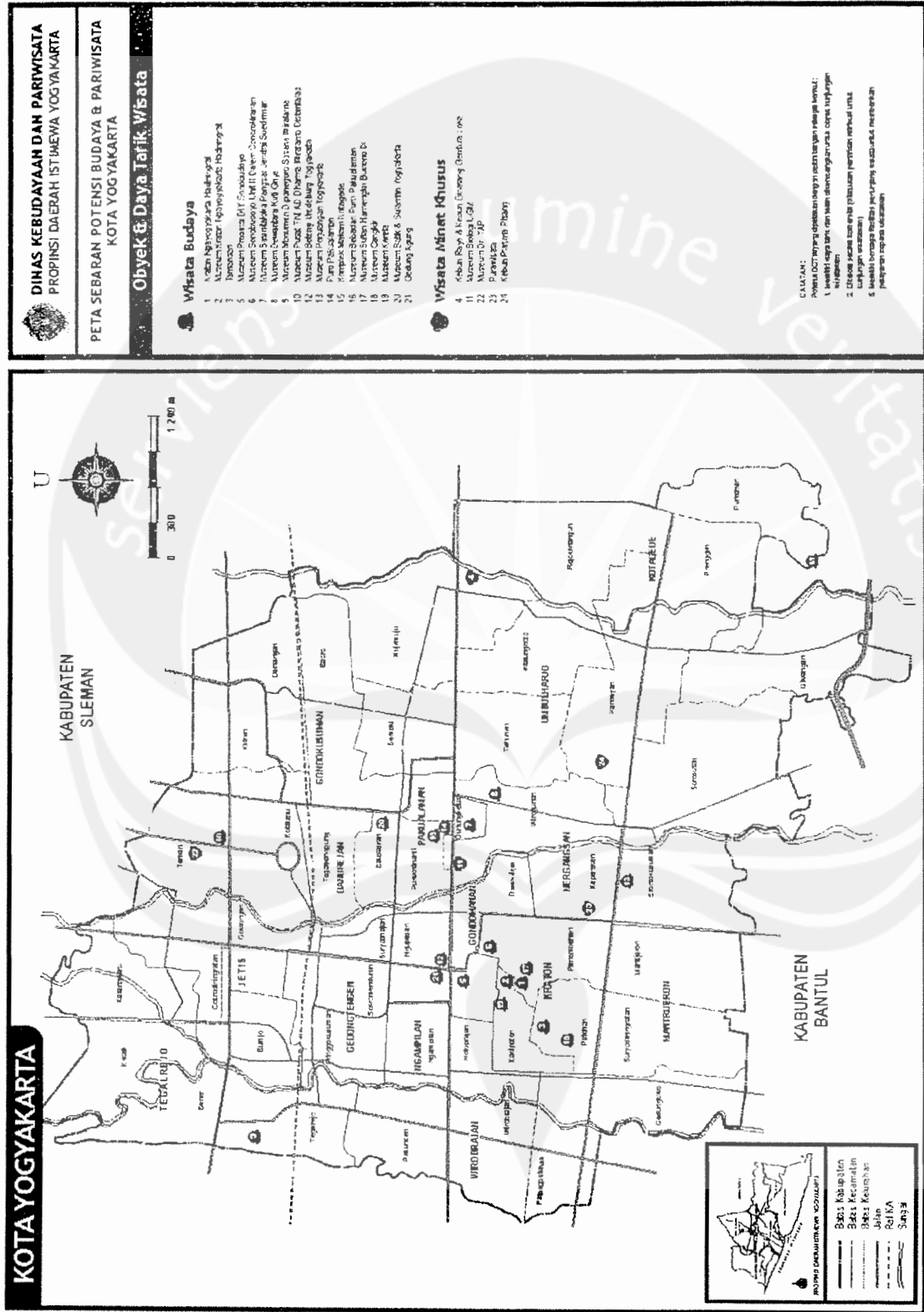
**PETA SEBARAN POTENSI BUDAYA & PARIWISATA  
KOTA YOGYAKARTA**

**Lembaga Budaya**

1. Museum Gunung Merapi
2. Museum Keraton Yogyakarta
3. Museum Seni Rupa dan Desain
4. Museum Seni Rupa dan Desain
5. Museum Seni Rupa dan Desain
6. Museum Seni Rupa dan Desain
7. Museum Seni Rupa dan Desain
8. Museum Seni Rupa dan Desain
9. Museum Seni Rupa dan Desain
10. Museum Seni Rupa dan Desain
11. Museum Seni Rupa dan Desain
12. Museum Seni Rupa dan Desain
13. Museum Seni Rupa dan Desain
14. Museum Seni Rupa dan Desain
15. Museum Seni Rupa dan Desain
16. Museum Seni Rupa dan Desain
17. Museum Seni Rupa dan Desain
18. Museum Seni Rupa dan Desain
19. Museum Seni Rupa dan Desain
20. Museum Seni Rupa dan Desain
21. Museum Seni Rupa dan Desain
22. Museum Seni Rupa dan Desain
23. Museum Seni Rupa dan Desain
24. Museum Seni Rupa dan Desain
25. Museum Seni Rupa dan Desain
26. Museum Seni Rupa dan Desain
27. Museum Seni Rupa dan Desain
28. Museum Seni Rupa dan Desain
29. Museum Seni Rupa dan Desain
30. Museum Seni Rupa dan Desain
31. Museum Seni Rupa dan Desain
32. Museum Seni Rupa dan Desain
33. Museum Seni Rupa dan Desain
34. Museum Seni Rupa dan Desain
35. Museum Seni Rupa dan Desain
36. Museum Seni Rupa dan Desain
37. Museum Seni Rupa dan Desain
38. Museum Seni Rupa dan Desain
39. Museum Seni Rupa dan Desain
40. Museum Seni Rupa dan Desain
41. Museum Seni Rupa dan Desain
42. Museum Seni Rupa dan Desain
43. Museum Seni Rupa dan Desain
44. Museum Seni Rupa dan Desain
45. Museum Seni Rupa dan Desain

**Gambar IV.7 Peta Lembaga Budaya**

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY



Gambar IV.8 Peta Obyek dan Daya Tarik Wisata  
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY



**KOTA YOGYAKARTA**



**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**PETA SEBARAN POTENSI BUDAYA & PARIWISATA  
KOTA YOGYAKARTA**

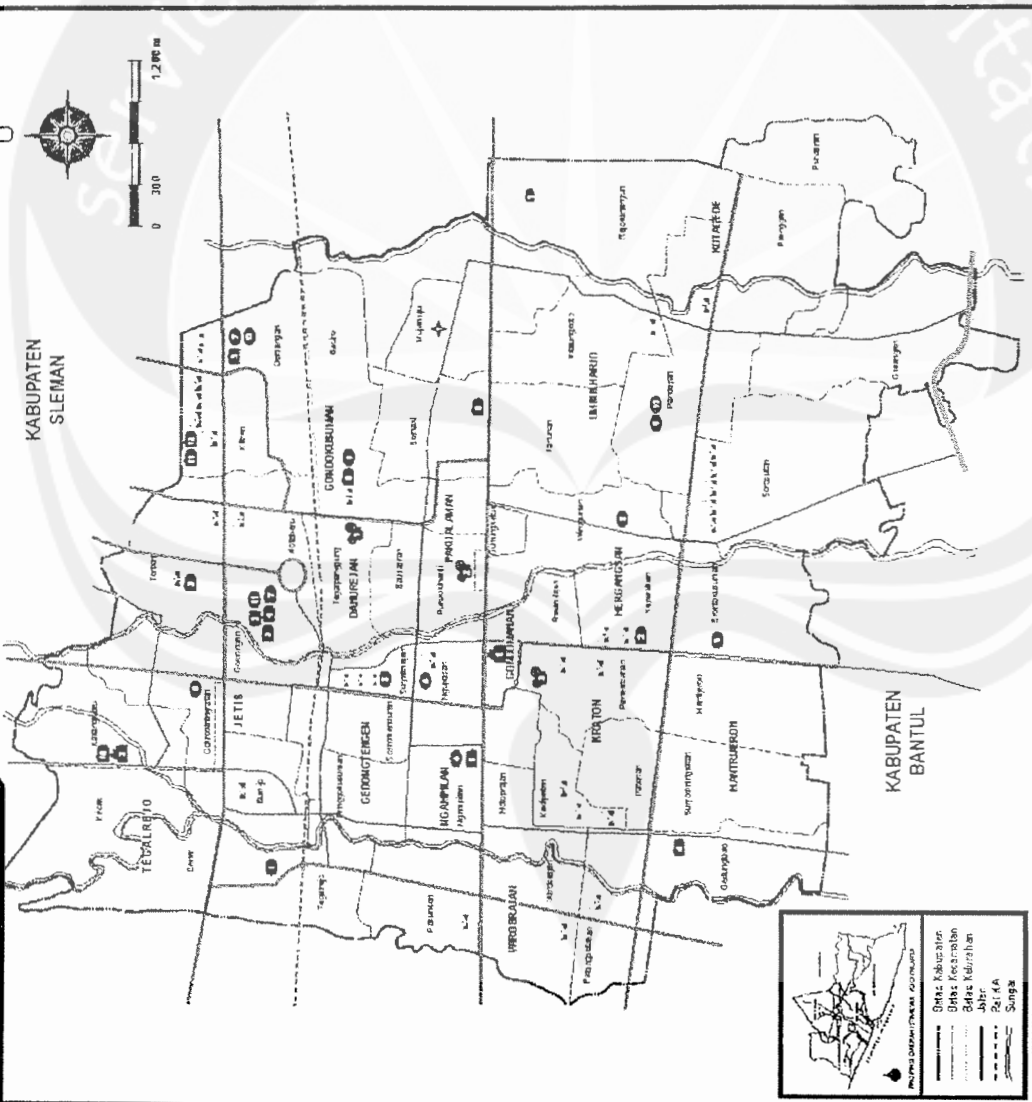
**Desa Budaya & Desa Wisata**

- Desa Budaya**
- 1. Sembraden
  - 2. Purwokerto
  - 3. Glayutan
  - 4. Patihan
  - 5. Krapyak
  - 6. Puruchan
  - 7. Pringsora
  - 8. Pringsora
  - 9. Jiprah
  - 10. Koro-Koro
  - 11. Dahan

**Gambar IV.9 Peta Desa Wisata**

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY

# KOTA YOGYAKARTA



**DIKAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**PETA SEBARAN POTENSI BUDAYA & PARIWISATA**  
KOTA YOGYAKARTA

**Tempat Rekreasi dan Hiburan**

**● Gelanggang Permainan dan Keangsaan**

1. Ajit
2. Aluh
3. Balam
4. Barbon
5. Boro PS
6. Ganti TV Sora
7. Ganti TV Sora
8. Gristan
9. Hared
10. Hared
11. Hared
12. Jaya Marna
13. Jaya Marna
14. Madya
15. Oriche One
16. PT. Proda Bembahat L. n
17. PT. Proda Bembahat L. n
18. Dusa PS

**● Rumah Billiard**

1. Benda
2. Ebu
3. Gristan
4. Jhastaman
5. Jhastaman
6. Jhastaman
7. Jhastaman
8. Jhastaman
9. Jhastaman
10. Jhastaman
11. Jhastaman
12. Jhastaman

**● Fitness/Health Centre**

1. Benda
2. Benda
3. Benda
4. Benda
5. Benda
6. Benda
7. Benda
8. Benda
9. Benda
10. Benda
11. Benda
12. Benda
13. Benda

**● Gelanggang Renang**

1. Benda
2. Benda
3. Benda
4. Benda
5. Benda
6. Benda
7. Benda
8. Benda
9. Benda
10. Benda
11. Benda
12. Benda
13. Benda

**● Sarana Olahraga**

1. Benda
2. Benda
3. Benda
4. Benda
5. Benda
6. Benda
7. Benda
8. Benda
9. Benda
10. Benda
11. Benda
12. Benda

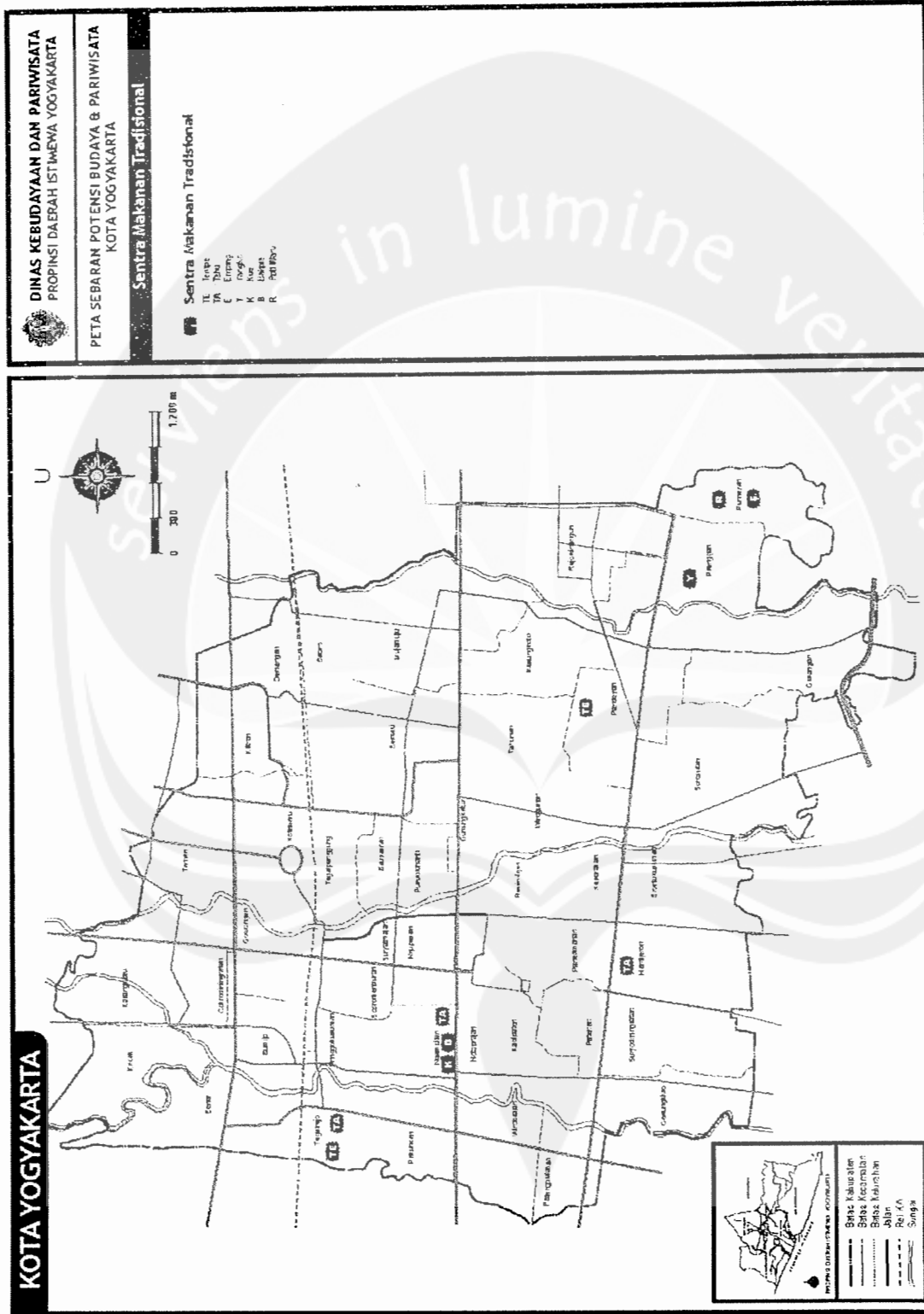
**● Taman Rekreasi**

1. Benda
2. Benda
3. Benda
4. Benda
5. Benda
6. Benda
7. Benda
8. Benda
9. Benda
10. Benda
11. Benda
12. Benda

**● Kolam Pemandangan**

1. Benda
2. Benda
3. Benda
4. Benda
5. Benda
6. Benda
7. Benda
8. Benda
9. Benda
10. Benda
11. Benda
12. Benda

**Gambar IV.10** Peta Tempat Rekreasi dan Hiburan  
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY



Gambar IV.11 Peta Sentra Makanan Tradisional  
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY

# KOTA YOGYAKARTA



**DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**  
**PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**PETA SEBARAN POTENSI BUDAYA & PARIWISATA**  
**KOTA YOGYAKARTA**

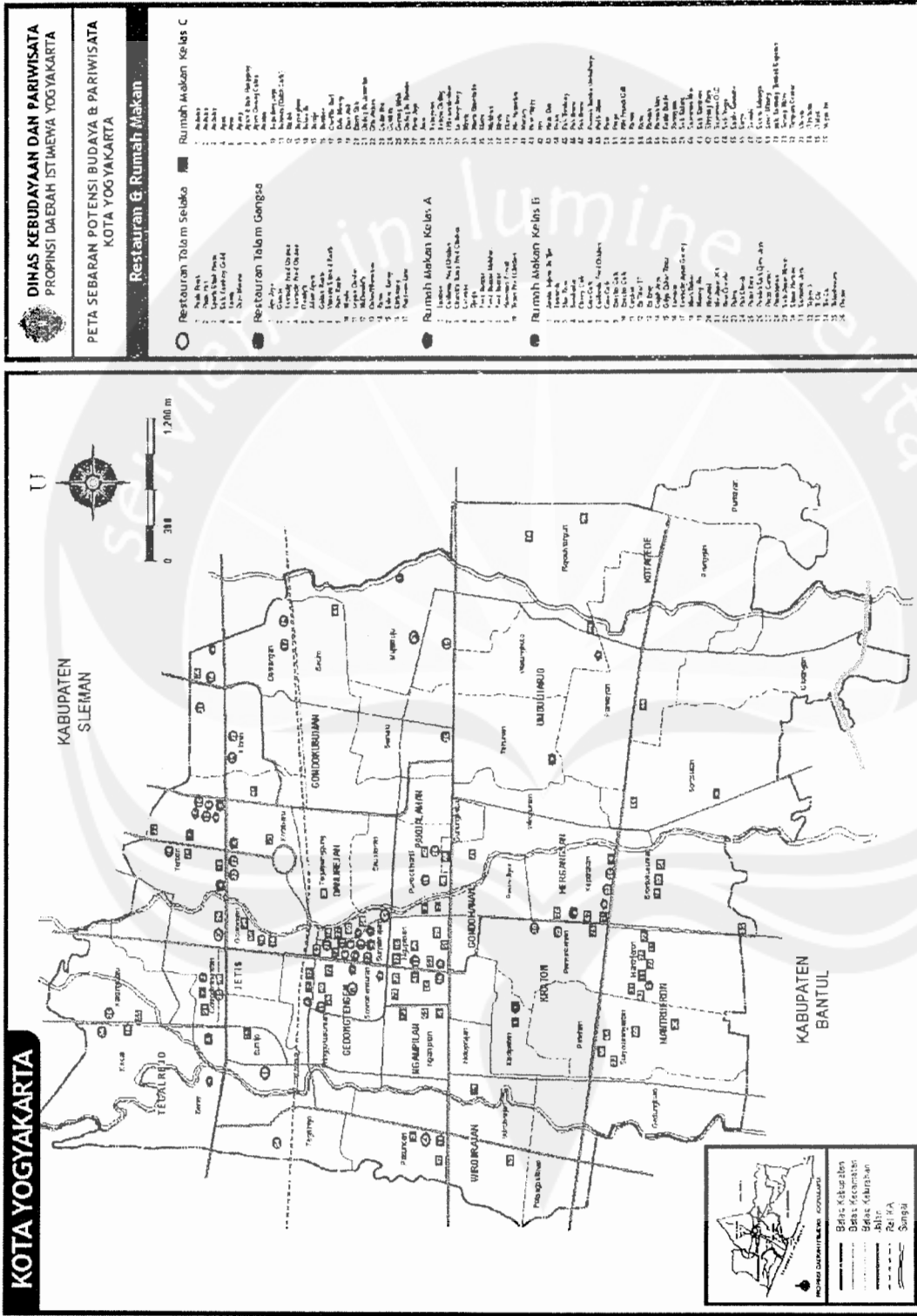
## Potensi Pusat Jajanan Makanan

### Pusat Jajanan Makanan

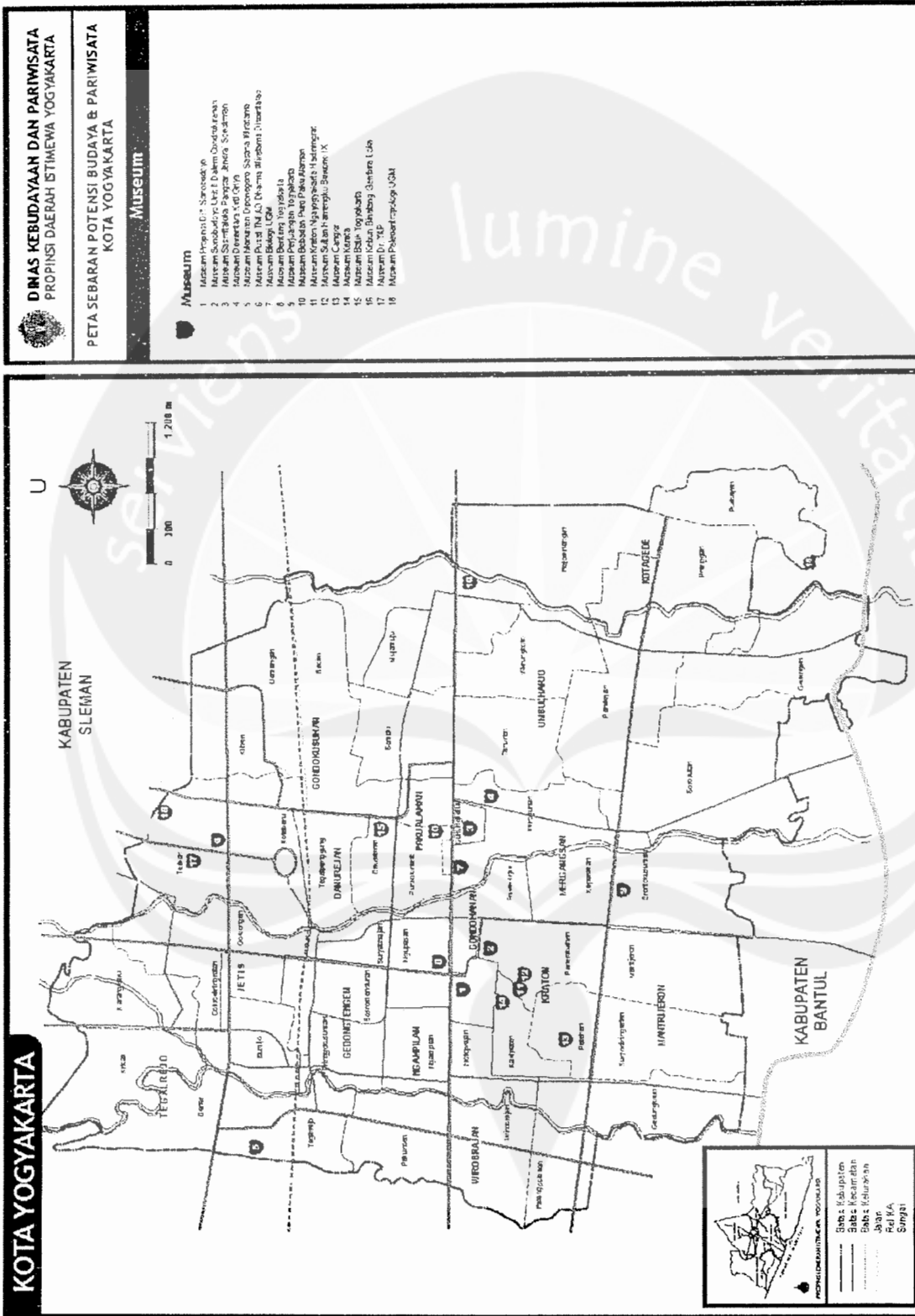
1. Dook Altoni Bc.
2. Doka
3. Fajar
4. Lirata
5. Kuning
6. Sempu (Sempu 45)
7. Sempu (Sempu 75)
8. Sempu (Sempu Esno)
9. Sempu (Sempu 75)
10. Auma
11. Sempu Bero
12. Sempu (Sempu 45)
13. Sempu (Sempu 75)
14. Sempu (Sempu 75)

Gambar IV.12 Peta Sentra Kuliner

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY

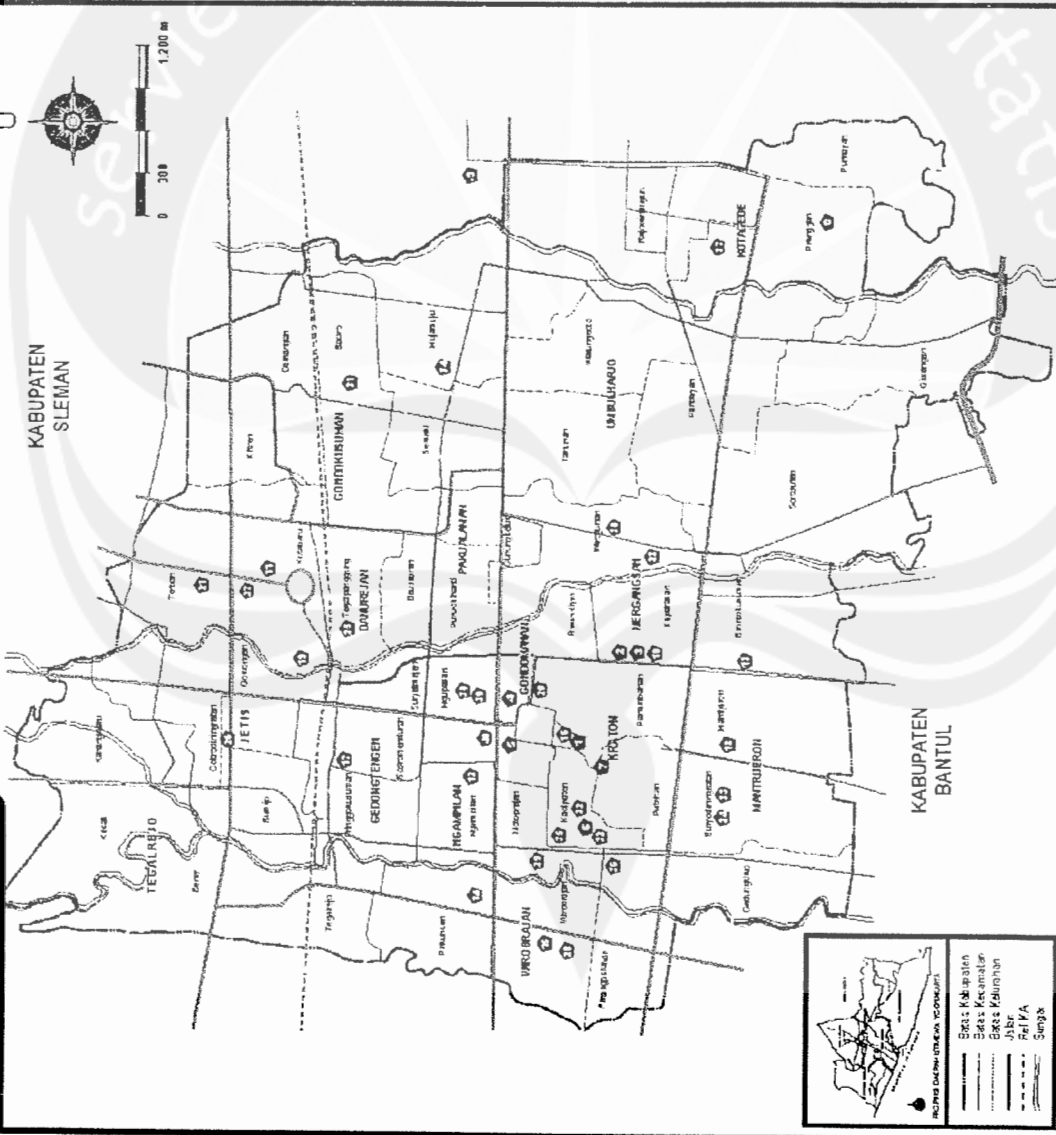


Gambar IV.13 Peta Rumah Makan  
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY



Gambar IV.14 Peta Museum  
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY

# KOTA YOGYAKARTA



## DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

### PETA SEBARAN POTENSI BUDAYA & PARIWISATA KOTA YOGYAKARTA

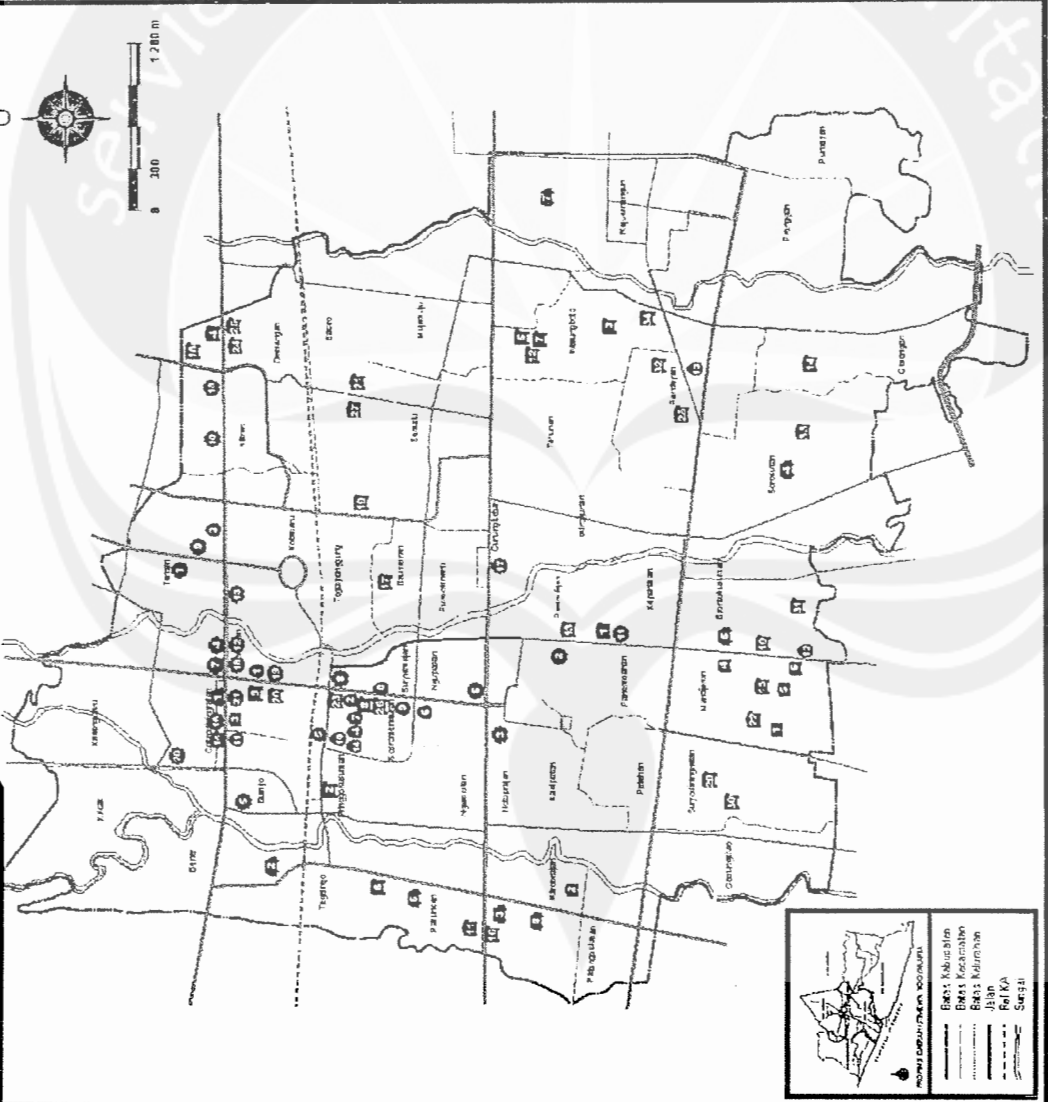
#### Prasarana Budaya

1. Stadion Yogyakarta
2. Purwastika
3. Dalem Paksiwiman
4. Dalem Wadnyawyan
5. Erawadnyan
6. Pongga Karmasan
7. Dalem Japuranan
8. Pangray Klaten Kidul Kidul
9. Gedung Seni Drama & Film Indonesia (GSDPFI)
10. Balai Kajian & Arah Ar. Nba. Tradisional
11. Gedung Budaya Yogyakarta
12. Gedung Kesenian Kerasid (Gedung Program DIY)
13. Gedung Ar. Hebat
14. Gedung Ar. Hebat
15. Gedung Erman
16. Gedung
17. Jwa Jeth Chih
18. Kaca Klaten
19. Gedung Klaten Jwa PDI Yogyakarta
20. KIP Klaten Kidul
21. Lembaga Indonesia Perancis (LIPYOCIF)
22. Wadana Ar. Onete
23. MSO (Modern School of Design)
24. Pansasari Puser (Ar. Nba. Nusantara)
25. Panyadon Ar. Nba. Nusantara
26. Panyadon Panyadon (Rencana Budaya Nba. Nusantara)
27. Pusat Kebudayaan Indonesia - Belanda Nba. Puraka
28. Pusat Nba. Tani (Bagian Klaten Kidul)
29. Sanggar (Rencana)
30. Sanggar (Rencana)
31. Sanggar
32. Sanggar (Rencana)
33. Sanggar (Rencana)
34. Sanggar (Rencana)
35. Sanggar (Rencana)
36. Sanggar (Rencana)
37. Sanggar (Rencana)
38. Gedung Satelet
39. Gedung Satelet
40. Gedung Satelet

Gambar IV.15 Peta Prasarana Budaya

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY

# KOTA YOGYAKARTA



## DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

### PETA SEBARAN POTENSI BUDAYA & PARIWISATA KOTA YOGYAKARTA

#### Prasarana Wisata

##### Perusahaan Taxi

1. Ines Taxi
2. Vira
3. Pura
4. Pura
5. Sinar Taxi
6. Citra Dharma Taxi
7. Candi Taxi
8. Candi Taxi

##### Perusahaan Otto Bus

1. PO Layan Widi
2. PO Jati
3. PO Jati
4. PO Jati
5. PO Sejahtera
6. PO Naya Express
7. PO Cahya Baru
8. PO Sinar Utama Raya
9. PO Pura Dharma
10. PO Sinar Utama
11. PO Sinar Utama
12. PO Ekra Baru
13. PO Ekra Baru
14. PO Ekra Baru
15. PO Ekra Baru
16. PO Ekra Baru
17. PO Ekra Baru
18. PO Ekra Baru
19. PO Ekra Baru
20. PO Ekra Baru
21. PO Ekra Baru
22. PO Ekra Baru
23. PO Ekra Baru
24. PO Ekra Baru
25. PO Ekra Baru
26. PO Ekra Baru
27. PO Ekra Baru
28. PO Ekra Baru
29. PO Ekra Baru
30. PO Ekra Baru
31. PO Ekra Baru
32. PO Ekra Baru
33. PO Ekra Baru
34. PO Ekra Baru

##### Perusahaan Cargo

1. Aji Cargo
2. PT Sinar Purnama Cargo
3. PT Sinar Purnama Cargo
4. PT Sinar Purnama Cargo
5. PT Sinar Purnama Cargo
6. PT Sinar Purnama Cargo

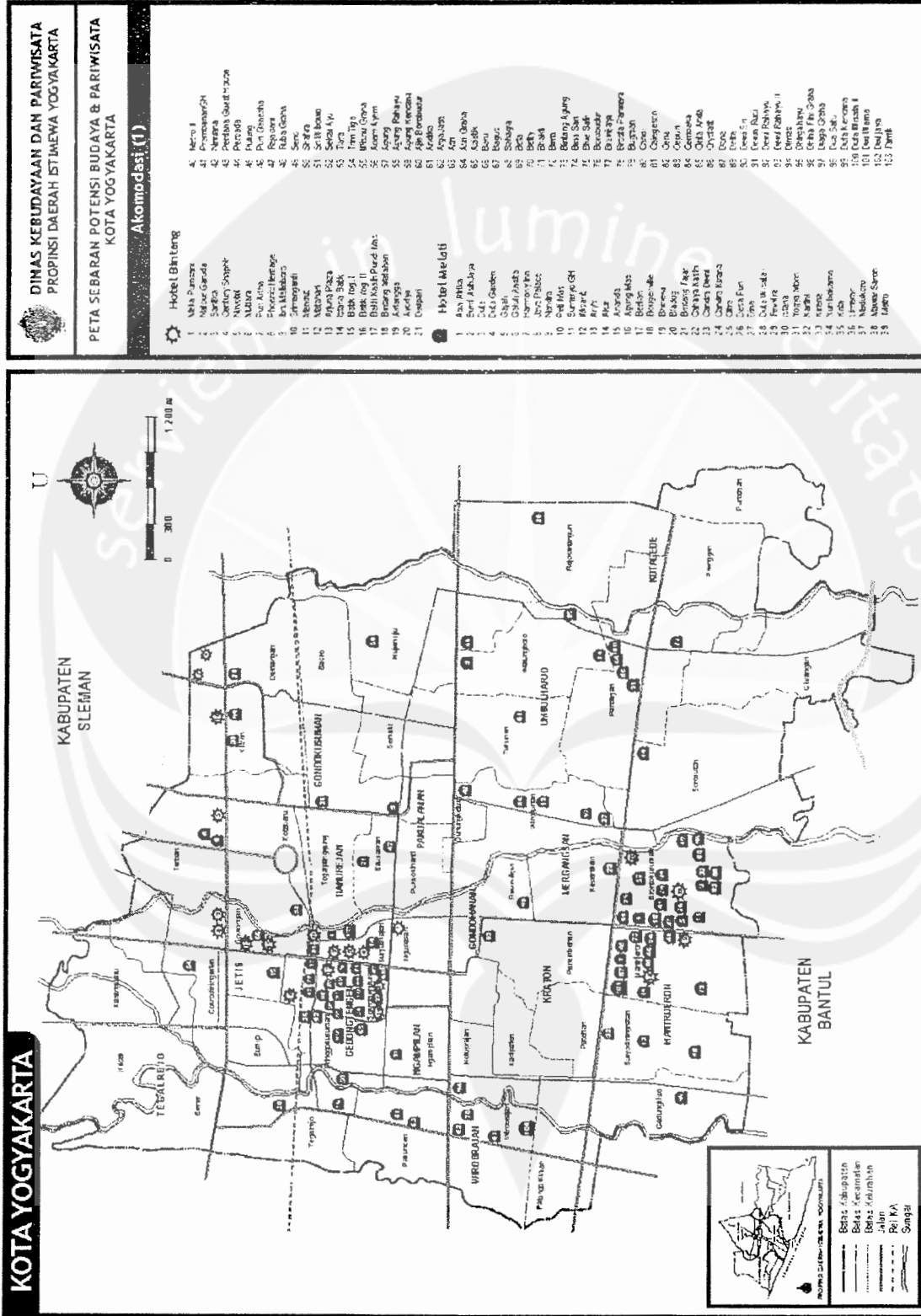
##### Money Changer

1. PT Sinar Purnama
2. PT Sinar Purnama
3. PT Sinar Purnama
4. PT Sinar Purnama
5. PT Sinar Purnama
6. PT Sinar Purnama
7. PT Sinar Purnama
8. PT Sinar Purnama
9. PT Sinar Purnama
10. PT Sinar Purnama
11. PT Sinar Purnama
12. PT Sinar Purnama
13. PT Sinar Purnama
14. PT Sinar Purnama

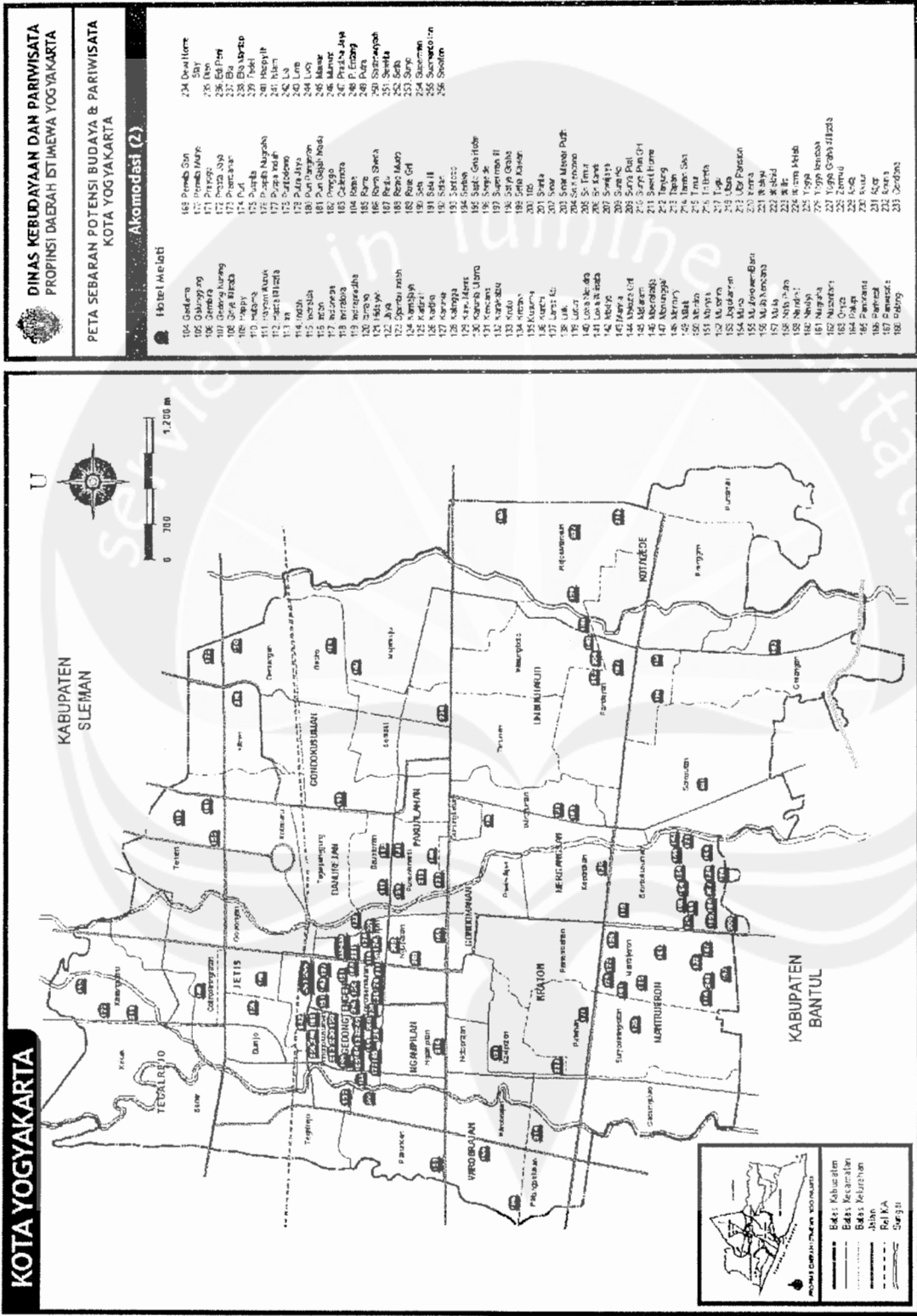
Gambar IV.16 Peta Prasarana Wisata

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY

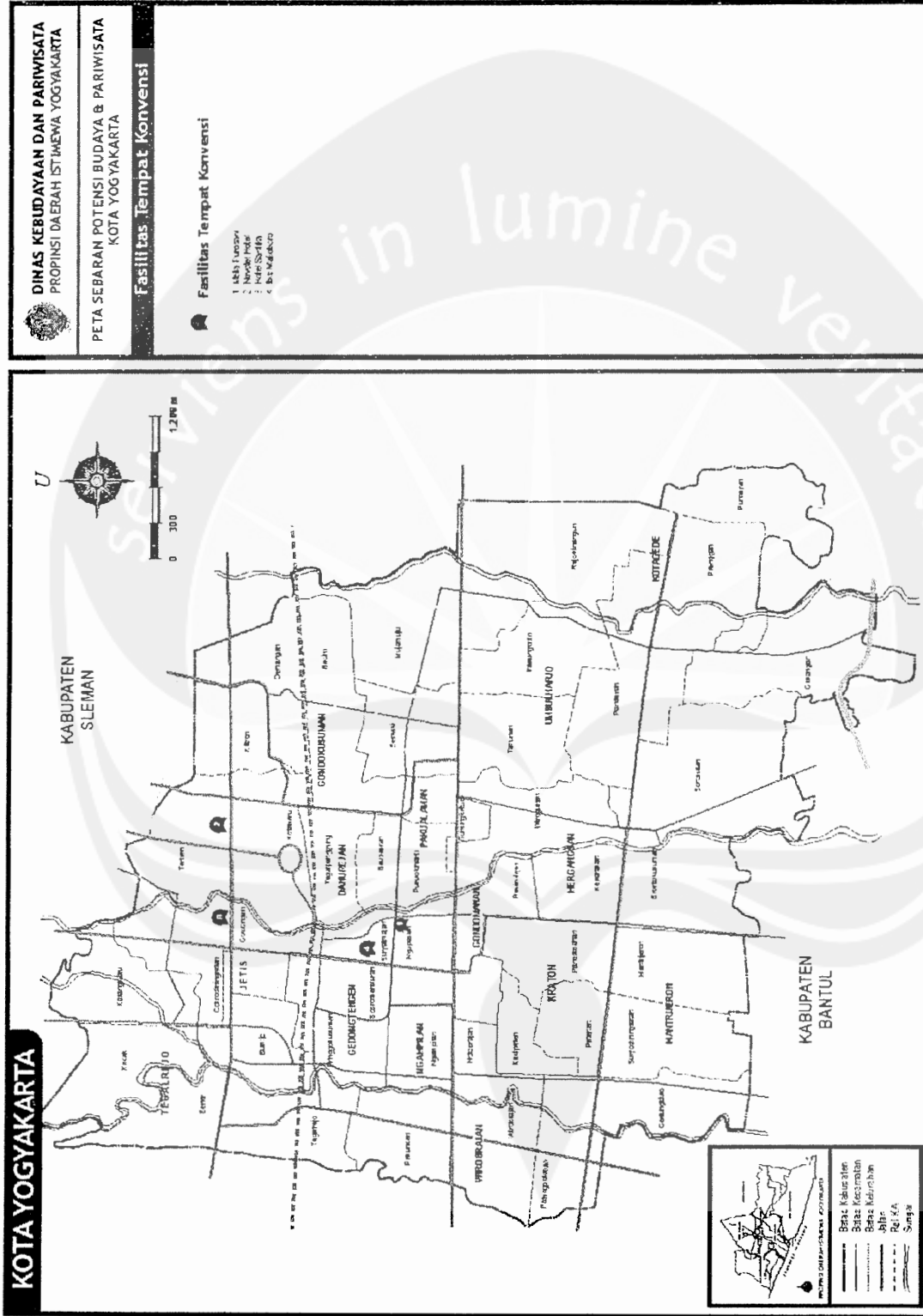




**Gambar IV.17 Peta Akomodasi-1**  
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY



Gambar IV.18 Peta Akomodasi-2  
 Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY



**Gambar IV.19 Peta Tempat Konvensi**

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi DIY



## **BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **V.1 Profil Responden**

Responden yang dijadikan penelitian mencakup 150 orang berumur antara 17-78 tahun dengan rerata 41,82 tahun yang terdiri dari tokoh masyarakat (27,3%), guru (15,3%), aktivis LSM (2%), dan lain-lain termasuk muspida (55,3%) dengan wanita mencapai 34,7 persen sedangkan pria 65,3 persen, yang berstatus menikah 76 persen dan tidak menikah 24 persen. Lama tinggal mereka di Yogyakarta berkisar 2-65 tahun dengan rerata 32,55 tahun.

Responden yang beragama Islam 80,7 persen, Katholik 15,3 persen, Hindu 3,3 persen, dan Protestan 0,7 persen, sedangkan pendidikannya meliputi pascasarjana 13,3 persen, sarjana 51,3 persen, akademi 2,7 persen, SLTA 30,7 persen, SLTP 1,3 persen dan lainnya 0,7 persen. Sementara itu, pekerjaan responden PNS sebesar 70 persen, pensiunan 2,7 persen dan swasta 6,7 persen dan lainnya 20,7 persen.

Dari sampel tampak bahwa responden yang dijadikan obyek penelitian telah terdistribusi baik dengan mewakili penduduk di Yogyakarta dan mewakili berbagai strata sosial.

### **V.2 Hasil Penelitian**

#### **V.2.1 Wujud Kebudayaan**

Dengan menggunakan sampel 150 orang, maka titik kritis *factor loading* yang dibutuhkan untuk menginterpretasi analisis faktor adalah sebesar 0,40 (Hair *et al.*, 2006: 128). Dari pengolahan data tampak skor *eigenvalues* di atas 1 terletak pada tujuh faktor penting.

Kemudian tujuh faktor penting dalam pelestarian kebudayaan di Yogyakarta yang terindikasi melalui pada Tabel IV.2 mengindikasikan indikator: pertama,

silaturahmi yang meliputi perlunya memelihara budaya saling berkunjung antar warga, menjaga suasana kekerabatan yang tetap kondusif, penyelesaian konflik dalam taraf kondusif melalui musyawarah, menciptakan kenyamanan kehidupan pergaulan di antara warga dan menjaga bahkan meningkatkan rasa percaya di antara anggota masyarakat.

Kedua, spiritualisme, mendorong masyarakat untuk mengimbangi derasnya arus konsumerisme fisik dalam era globalisasi melalui peningkatan pendidikan dan keimanan. Ketiga, perlunya peran seluruh elemen masyarakat termasuk pemerintah untuk membantu masyarakat melalui pemberian penghargaan karya seni, mendorong agar masyarakat yakin tetap berpedoman pada kebudayaan Jawa sehingga dapat berperilaku sebagaimana orang Jawa (*nJawani*) dan mencari jalan bagaimana meningkatkan penggunaan bahasa Jawa terutama *Kromo hinggil*; Keempat, perlu intensitas pembelajaran dan pengenalan budaya Jawa sejak dini melalui pendidikan formal dan non-formal terutama dalam kaitannya dengan tanggung-jawab untuk melestarikan budaya Jawa, dan mendorong penggunaan bahasa Jawa dalam keseharian, paling tidak dengan proporsi berimbang dengan Bahasa Indonesia pada acara yang tidak formal.

Kelima, memberikan stimulan yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi – misalnya menghidupkan kembali permainan (*dolanan*) pada anak seperti gobak sodor, bekelan, pasaran, jek-jekan dan sebagainya yang relatif mendidik dan murah untuk mengimbangi *play station* atau *computer game* yang sarat introduksi budaya asing dan memerlukan uang yang relatif banyak. Cara yang lain mudah adalah memberi pemahaman penggunaan sumber lokal bukan impor dari daerah lain misalnya mainan dari bahan *glagah* (bunga tebu), janur dan sebagainya.

Kemudian faktor keenam adalah merevitalisasi adat-istiadat ritual kebudayaan Jawa seperti penghormatan kepada orang tua, *pepundhèn* dan leluhur. Penghormatan

masyarakat kepada kultus orang tua pada dasarnya karena prioritas sifatnya yang kuasi religius masih tampak. Selaku tetua mereka dianggap lebih dekat dengan asal, sumber identitas dan kebijaksanaan, pada hidup, garis yang harus diteruskan dengan beranak-pinak dan membesarkannya sehingga disebut *pepundhèn* (yang diagungkan) oleh anak-anak (Mulder, 2001: 164). Hal ini tampak pada tradisi pulang kampung saat lebaran yang selalu dilakukan seorang anak meski dia telah berumah tangga untuk menghadap dan memohon berkah orang tua. Ketergantungan anak pada berkah orang tua dilanjutkan meskipun mereka sudah meninggal dunia dengan berziarah ke makamnya, mendoakan agar mereka mendapat tempat yang baik dan memohon diberikan ketenteraman hidup. Selain itu ritual masyarakat yang sering dilakukan adalah acara peringatan-peringatan terhadap sesuatu yang dianggap penting. Pada hari peringatan tersebut mereka mengadakan *slametan* (kenduri) yang bermakna selamat; upacara makan makanan bersama yang didahului doa tolak-bala oleh kyai atau kaum. Menurut Mulder (2001: 163) hal ini sebenarnya merupakan ekspresi keprihatinan dan harapan mereka bagi datangnya keselamatan yang lestari.

Aktivitas sosial-budaya, tradisi dan ritual perlu dipertahankan sebagai identitas budaya. Perkampungan yang unik dapat berfungsi sebagai ekoresor lengkap dengan ekobudaya yang menghormati eksistensi pengetahuan tradisional, bahan baku serta keanekaragaman lokal. Daerah perkotaan yang khas seperti pecinan di Ketandan direvitalisasi, ditonjolkan rupa bentanglahannya beserta perangkat kehidupannya. Kemudian, menumbuhkembangkan kembali sifat gotong-royong dan rembug warga sebagai media pengikat nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat.

Terakhir, menciptakan komunikasi yang sehat antar sesama warga. Proses pembelajaran masyarakat bertumpu pada: (1) kompetensi: (a) pengetahuan; (b) ketrampilan – keahlian mengembangkan kapabilitas; (c) kemampuan mengerjakan

sesuatu secara fisik, mental, finansial dan legal; (d) pengalaman kerja; (2) mendorong inovasi – dengan pelatihan dan kursus yang tidak membosankan; (3) motivasi – meningkatkan produktivitas, efisiensi, profitabilitas dan fleksibilitas dengan: (a) mengurangi hambatan semantik melalui peningkatan kemampuan berkomunikasi; (b) mengurangi hambatan teknis dengan merapikan sistem manajemen; (c) mengurangi hambatan manusiawi – pengawasan terhadap proses kegiatan; dan (d) mengurangi hambatan mekanis dengan cara mengubah proses sebagian atau seluruh sistem yang tidak efisien; dan (4) perluasan visi – melakukan perbandingan (*benchmarking*).

Tabel V.1 Faktor Wujud Kebudayaan

Item	Faktor							Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	
Budaya saling berkunjung antar warga	0.78	(0.03)	0.02	0.06	0.08	0.06	0.08	Silaturahmi
Suasana kekerabatan yang masih terjaga	0.75	0.02	0.06	0.16	0.10	0.04	0.03	
Musyawarah bagi penyelesaian konflik	0.63	0.10	0.24	0.13	0.12	0.07	0.15	
Kenyamanan bergaul antar warga	0.50	(0.07)	0.07	0.01	(0.02)	0.11	0.44	
Kepercayaan antar warga	0.50	(0.02)	0.18	(0.17)	(0.08)	0.00	0.24	
Kepercayaan terhadap pendidikan, laku atau olah bathin	0.04	0.85	0.05	0.04	(0.00)	0.04	(0.03)	Spiritualisme
Penggunaan <i>petungan</i> & <i>pranatamangsa</i>	(0.03)	0.77	(0.03)	0.13	0.12	0.19	(0.03)	
Kepercayaan terhadap supranatural	0.02	0.73	(0.02)	(0.15)	0.10	0.04	0.11	
Penghargaan pemerintah terhadap karya seni	0.40	0.08	0.70	(0.04)	0.06	0.04	(0.01)	Peran seluruh elemen
Penghargaan masyarakat terhadap karya seni	0.54	0.06	0.57	(0.15)	(0.02)	0.11	(0.15)	
Keyakinan mempertahankan kebudayaan Jawa	0.06	0.01	0.53	0.15	0.04	0.15	0.11	
Kemudahan penerapan <i>Kromo Hinggil</i>	0.01	(0.07)	0.43	0.14	(0.08)	0.09	0.12	
Tanggungjawab pelestarian budaya Jawa	0.18	0.08	0.00	0.76	0.05	(0.03)	(0.02)	Pengenalan budaya dini
Pengenalan budaya Jawa sejak dini	(0.02)	0.00	0.07	0.73	(0.06)	0.13	0.01	
Mendorong bahasa Jawa bagi generasi muda	(0.01)	(0.09)	0.25	0.43	0.15	0.07	0.02	

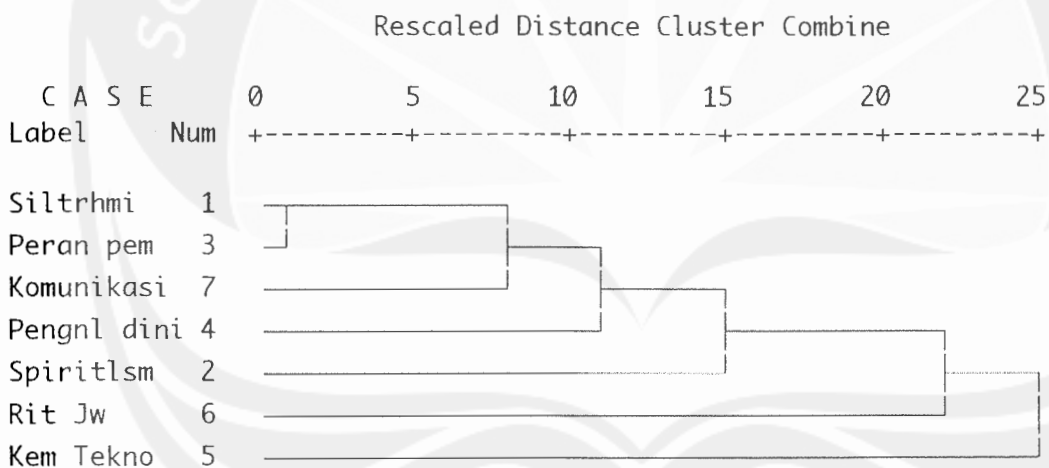


**Lanjutan Tabel V.1.**

Item	Faktor							Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	
Peran teknologi terhadap degradasi budaya Jawa	0.09	0.03	0.00	0.02	1.00	(0.01)	(0.01)	Mengimbangi Kemajuan teknologi
Peran teknologi terhadap degradasi tata krama	0.06	0.13	0.00	0.05	0.55	0.11	0.00	
Pelaksanaan ritual budaya Jawa	0.15	0.13	0.13	0.06	0.09	0.95	0.15	Adat-istiadat & ritual Jawa
Penghormatan terhadap leluhur	0.06	0.14	0.24	0.11	0.06	0.56	(0.08)	
Komunikasi antar warga	0.30	0.10	0.16	0.01	0.02	(0.00)	0.81	Komunikasi
<b>Eigenvalues</b>	<b>4.324</b>	<b>2.48</b>	<b>2.03</b>	<b>1.626</b>	<b>1.417</b>	<b>1.166</b>	<b>1.083</b>	

Sumber: Pengolahan Data (2007)

Kemudian dari analisis kelompok (*cluster*) terhadap faktor-faktor tersebut diperoleh dua kelompok besar seperti terlihat pada Gambar V.1.



**Gambar V.1 Kelompok Faktor-Faktor Penting dalam Pelestarian Wujud Kebudayaan**

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2007)

Pada Gambar V.1 terlihat bahwa dalam pelestarian kebudayaan faktor silaturahmi, peranan pemerintah, komunikasi antar warga, pengenalan budaya sejak dini, spiritualisme dan adat-istiadat dan ritual Jawa bergabung menjadi satu kelompok yang disebut “edukasi”, sedangkan stimulator untuk mengimbangi “kemajuan teknologi” berdiri mandiri.

## V.2.2 Fisik Kebudayaan

Pada Tabel V.2 diperlihatkan fisik kebudayaan yang harus diperhatikan yaitu: pertama, menyampaikan nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian kepada masyarakat. Kedua, menciptakan suasana progresivitas di dalam melakukan olah seni, sehingga tidak terkesan membosankan, mengingat seni budaya lokal akan berhadapan secara frontal dengan budaya asing misalnya *play station*. Ketiga, perlu dilakukan modifikasi terhadap *performace* seni pertunjukan (bukan dalam pakemnya) misalnya kostum, cara penyelenggaraan dan cara memberikan pelajaran.

Keempat, pelestarian *heritage*, misalnya wayang kulit yang telah ditetapkan sebagai pusaka dunia (*world heritage*), macapat dan kethoprak dengan memberikan ruang untuk tampil dan memasukkannya sebagai muatan lokal pada kurikulum pendidikan yang dimulai sejak sekolah dasar.

Kelima, mempertahankan penggunaan busana dengan motif batik dan lurik. Misalnya dengan mewajibkan pegawai instansi di Yogyakarta baik negeri maupun swasta untuk menggunakan busana bermotif batik pada hari Senin dan menggunakan busana tradisional Jawa lengkap peranakan (baju lurik) pada hari Jumat. Hal ini kecuali mendorong orang untuk bangga terhadap motif lokal juga akan meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya pengrajin atau pengusaha kecil dan menengah yang menanganinya.

Keenam, menjaga budaya kedisiplinan, ketertiban dan keteraturan. Hal paling kecil yang dapat dilakukan adalah membuang sampah. Kecuali itu, *tata krama*, *unggah-ungguh* yang lekat dengan budaya Jawa mulai disosialisasikan kembali baik melalui institusi formal seperti sekolah maupun non-formal (keluarga). Budaya ini harus ditanamkan sejak dini.

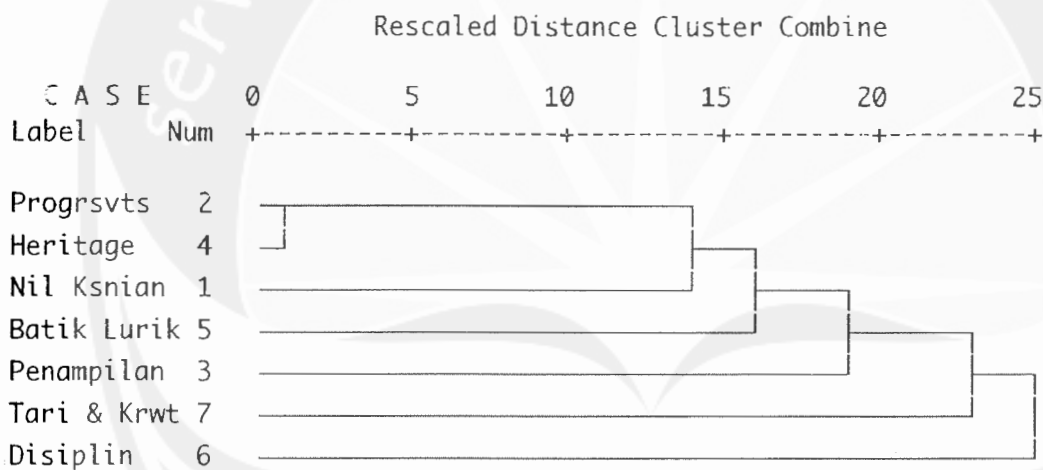
Tabel V.2 Faktor Fisik Kebudayaan

Item	FAKTOR							Keterangan
	1	2	3	4	5	6	7	
Nilai tarian	0.85	0.12	0.05	(0.08)	0.04	0.04	0.22	Nilai kesenian
Nilai kerawitan	0.77	0.18	(0.02)	(0.00)	0.14	0.03	0.12	
Nilai wayang orang	0.73	0.10	0.02	0.27	0.07	0.05	0.03	
Nilai kethoprak	0.72	0.16	(0.00)	0.24	0.02	0.05	(0.05)	
Nilai tembang	0.70	0.10	0.01	0.10	0.21	0.05	(0.03)	
Kraton sebagai pusat budaya masyarakat	0.24	0.21	(0.09)	0.21	(0.00)	0.20	0.13	
Seni kerawitan up to date	0.07	0.86	0.06	0.09	0.02	(0.00)	(0.02)	Progresivitas
Tarian up to date	0.15	0.75	(0.07)	(0.04)	0.08	0.09	0.19	
Mancapat up to date	0.15	0.73	0.02	0.17	0.08	(0.01)	0.02	
Wayang orang up to date	0.10	0.63	0.04	0.35	(0.04)	0.03	0.02	
Kethoprak up to date	0.19	0.55	0.08	0.32	0.01	0.04	(0.09)	
Perasaan nyaman menggunakan kebaya & surjan	0.17	0.24	(0.11)	0.17	0.16	0.07	0.13	
Modifikasi seni kerawitan	(0.02)	0.02	0.80	(0.05)	0.05	(0.00)	0.07	Modifikasi penampilan
Modifikasi mancapat	0.02	0.00	0.80	(0.03)	(0.05)	(0.15)	(0.15)	
Modifikasi tarian	0.11	(0.06)	0.68	(0.15)	(0.02)	(0.02)	(0.15)	
Modifikasi wayang orang	0.01	0.05	0.60	(0.19)	0.03	(0.02)	(0.00)	
Modifikasi kethoprak	(0.10)	0.02	0.54	(0.12)	0.07	0.15	(0.02)	
Pelestarian wayang	0.11	0.27	(0.27)	0.76	0.06	(0.02)	0.14	Pelestarian heritage
Pelestarian kethoprak	0.18	0.23	(0.26)	0.69	0.02	0.05	0.14	
Pelestarian mancapat	0.14	0.28	(0.27)	0.54	0.07	0.04	0.20	
Keagungan tampilan motif batik & lurik	0.09	0.09	(0.02)	0.01	0.86	0.05	0.13	Mempertahankan motif batik & lurik
Kebanggaan menggunakan motif batik & lurik	0.07	0.01	0.03	0.02	0.85	0.02	0.01	
Morif batik & lurik up to date	0.12	(0.06)	0.23	0.03	0.48	0.18	(0.04)	
Kebanggaan berkebaya & bersurjan	0.17	0.20	(0.11)	0.05	0.29	(0.03)	0.07	
Menjaga ketertiban dan keteraturan	0.06	0.03	0.01	0.01	0.04	0.95	(0.00)	Menjaga kedisiplinan, ketertiban
Menjaga keasrian	0.10	0.07	(0.03)	0.04	0.14	0.87	0.02	
Pelestarian tarian gaya YK	0.18	0.04	(0.14)	0.41	0.17	0.03	0.86	Pelestarian seni tari & kerawitan
Pelestarian kerawitan	0.22	0.19	(0.24)	0.48	0.04	(0.04)	0.49	

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2007)

Ketujuh, pelestarian seni tari dan kerawitan dimulai dari institusi pemerintah dengan mewajibkan anggota unit untuk mempelajarinya. Pada acara tertentu diadakan pertandingan antar unit plus kelompok masyarakat yang ingin bergabung.

Berikutnya berdasarkan analisis kelompok (*cluster*) terhadap faktor-faktor tersebut diperoleh dua kelompok besar. Pada Gambar V.2 terlihat bahwa dalam pelestarian fisik kebudayaan faktor progresivitas olah seni, pelestarian heritage, nilai kesenian, mempertahankan motif batik dan lurik, modifikasi seni pertunjukan, pelestarian seni tari dan kerawitan, bergabung menjadi satu kelompok yang disebut “seni”, sedangkan faktor disiplin, ketertiban dan keteraturan berdiri mandiri.



Gambar V.2 Kelompok Faktor-Faktor Penting dalam Pelestarian Fisik Kebudayaan

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2007)

### V.3 Strategi

#### V.3.1 Penentuan

Pada dasarnya di dalam pariwisata unsur atraksi, aksesibilitas dan amenitas tidak boleh dilupakan. Unsur atraksi dilakukan dengan menghidupkan kembali permainan (*dolanan*) tradisional, wisata tematik seperti wisata religi, kuliner dan lain-lain. Aksesibilitas dipenuhi melalui penyediaan tempat informasi yang representatif dan ditangani oleh orang profesional berbasis pada keramah-tamahan (*hospitality*). Di samping itu dipakai peralatan pemasaran dan pencitraan yang teritegrasi dan simultan.

Adapun amenitas, yang mencerminkan keramah-tamahan Kota dan warga Yogyakarta sebagai tanda mata pengingat wisatawan untuk melakukan pembelian ulang adalah dengan menciptakan karya seni yang dapat menginterpretasikan budaya lokal. Bahan bakunya sedapat mungkin mencari sumberdaya yang ada di sekitar Yogyakarta pula.

Dua kebijakan utama dalam menghadapi pariwisata global yang perlu diperhatikan adalah edukasi dan mengimbangi invasi teknologi barat. Hal ini perlu dilakukan karena isu pariwisata tidaklah dapat lepas dari industri kebudayaan yang secara umum meliputi cetakan termasuk batik, percetakan dan multimedia, audio-visual dan produksi sinematografis, kerajinan tangan dan disain, arsitektur bangunan, seni pertunjukan, olah-raga, musik, pabrikan alat musik, periklanan dan pariwisata (Unesco, 2007), yang berkembang pesat dewasa ini. Bila tidak dilakukan penetrasi terhadap pendidikan sejak usia dini maka dikelak kemudian hari kebudayaan Jawa akan menjadi tinggal kenangan. Nilai-nilai kebudayaan seperti estetika dan harmoni, spiritual, sosial, sejarah, simbolis, dan keaslian perlu dipertahankan.

Melalui Tabel V.3. kebijakan edukasi melibatkan, pertama, strategi pemahaman terhadap aspek kognitif (*cognitive*) berupa penalaran dan pemahaman yang dikombinasikan dengan aspek afektif (*affective*) yang berkaitan dengan cita rasa tentang arti pentingnya pelestarian pusaka (*heritage*) dengan memberikan introduksi kepada masyarakat untuk memiliki rasa *handarbeni* kebudayaan, sehingga perlu diberikan sejak usia dini. Para siswa tidak hanya diberikan cara menghafal (misalnya anak cicak namanya *sawiyah*, atau daun ketela namanya *jlegor*) tetapi juga bentuk implementasinya.

Tabel V.3 Kebijakan, Strategi dan Implementasi

No	Kebijakan	Strategi	Implementasi
1	Edukasi	1. Pemahaman dalam bentuk pengetahuan ( <i>knowledge</i> ) secara kognitif (penalaran) dan afektif (perasaan) tentang esensi dan pentingnya pelestarian budaya sebagai sumberdaya pendukung pariwisata kepada masyarakat	1. Pendidikan formal – melalui sekolah 2. Pendidikan non-formal – melalui keluarga, kelompok bermain 3. Sosialisasi dan kampanye terus menerus untuk mempertahankan adat-istiadat ritual dan kebudayaan - melalui lomba yang menggugah minat masyarakat 4. Kampanye penggunaan bahasa Jawa pada anak sejak dini 5. Pendekatan kultural melalui tokoh masyarakat, budayawan, seniman – melakukan silaturahmi, eksekutif dan legeslatif bertindak sebagai lokomotif dengan mengambil inisiatif untuk turba (turun ke bawah)
		2. Ketrampilan ( <i>skill</i> ) – konatif ( <i>conative</i> ) – karsa	1. Pendidikan formal – melalui sekolah – menggalakkan kembali prakarya seperti pembuatan keranjang dari anyaman bambu, dll 2. Pendidikan non-formal – melalui keluarga kelompok bermain, koperasi, kelompok usaha 3. Mengadakan bengkel kerja ( <i>workshop</i> ) di setiap kecamatan atau kelurahan – mengajarkan ketrampilan tepat guna, misalnya merangkai bunga
2	Mengimbangi teknologi barat	1. Menghidupkan kembali permainan ( <i>dolanan</i> ) dan penggunaan sumber lokal, dll	1. Perencanaan kegiatan sosial-budaya – penempatan guru kesenian, tari, musik ke sekolah dan membantu kegiatan yang diselenggarakan masyarakat 2. Memberikan pengetahuan mengelola seni pertunjukan
		2. Perlindungan budaya secara terintegrasi	1. Pengayaan keanekaragaman wisata budaya dengan basis pada komunitas dan sumberdaya lokal, misalnya: i. Wisata spiritual, ritual, dan religi ( <i>pilgrim tourism</i> ) di Kotagede ii. Mendorong wisata kuliner 2. Pelestarian benda cagar budaya yang menjadi identitas dan <i>landmark</i> Kota Yogyakarta seperti Kraton, wayang, keris
		3. Komunikasi dan pencitraan	1. Komunikasi pemasaran yang terintegrasi: i. Pemakaian alat pemasaran secara terpadu – <i>leaflet</i> , <i>eTourism</i> , <i>word of mouth</i> , dll, ii. Penyediaan pusat informasi pariwisata yang representatif, profesional dan <i>hospitality</i> 2. Melakukan pemasaran bermasyarakat – mempertemukan kebutuhan masyarakat, produsen dan konsumen – memperkaya cinderamata ( <i>souvenir</i> ) lokal, baik dalam hal karyanya maupun bahan bakunya – memberikan pengarahannya kepada para produsen dan pengecer ( <i>retailer</i> ) benda-benda seni
		4. Pelestarian berbasis masyarakat lokal	1. Menjaga nilai-nilai pranata sosial, tata-krama, <i>unggah-ungguh</i> , kedisiplinan dan keteraturan – introduksi ke sekolah, penataan PKL 2. Mempertahankan identitas, integritas dan nilai-nilai kolejal budaya masyarakat – gotong-royong, rebug warga 3. Pengembangan wilayah kota yang unik sebagai ekoresor dan pusat ekobudaya dengan menonjolkan eksistensi kekhasan lokal-tradisional, pengembalian nama jalan sesuai dengan kekhasan Yogyakarta seperti Gondomanan, Gondolayu, Ngabean

Sumber: Analisis (2007)

Strategi ini diterapkan melalui pendidikan formal (sekolah) dan non-formal melalui keluarga, kelompok bermain dan lain-lain. Setelah itu juga dilakukan sosialisasi yang berkesinambungan dengan penekanan pada perbaikan terus menerus (*continues improvement*) untuk merevitalisasi adat-istiadat terutama yang mulai dilupakan masyarakat. Adat-istiadat termasuk praktik kehidupan keseharian masyarakat merupakan obyek wisata budaya yang tidak habis dimakan zaman. Keanekaragaman budaya (*cultural diversity*) selalu menarik wisatawan untuk dilihat karena menjadi ukuran variasi kehidupan manusia sehingga merefleksikan hubungan antara manusia dan lingkungan alamnya. Alam, dalam konteks ini, adalah rekan pendamping bagi manusia.

Kedua, mengembangkan ketrampilan (*soft skill*) dengan fokus pada aspek konatif (*conative*) yang berhubungan dengan daya cipta dan karsa manusia. Implementasi strategi ini dapat melalui sekolah dengan menggalakkan prakarya seperti tenun, anyaman bambu atau jalur koperasi, kelompok sadar wisata, kelompok usaha dan sebagainya. Kemudian dapat pula diadakan bengkel kerja (*workshop*) di setiap kecamatan atau kelurahan yang dapat mengajarkan ketrampilan praktis menunjang ekonomi keluarga, misalnya merangkai bunga, beternak burung dan sebagainya. Agar tidak jenuh, setiap periode tertentu perlu diadakan lomba dengan insentif yang merangsang minat untuk berkarya.

Kebijakan berikut adalah upaya mengimbangi teknologi barat yang merasuk pada segala aspek kehidupan terutama pariwisata. Strateginya, pertama, adalah menghidupkan kembali permainan anak dan penggunaan sumber bahan baku lokal. Taktik yang dilakukan adalah melakukan perencanaan kegiatan sosial-budaya secara tepat dengan menempatkan guru kebudayaan seperti seni tari, musik, kerawitan selain ke sekolah-sekolah juga ke ranah masyarakat seperti kelurahan bahkan kampung-

kampung dengan koordinasi pemimpin wilayah yang formal (camat, lurah, ketua RW atau ketua RT) atau tokoh masyarakat. Di samping itu, perlu didukung pula oleh ahli manajemen untuk membantu mengorganisasi seni pertunjukan.

Kedua, melakukan perlindungan budaya secara terintegrasi melalui pengayaan keanekaragaman wisata budaya berbasis komunitas (misalnya wisata spritual dan religi, wisata kuliner dan lain-lain) serta pelestarian benda cagar budaya yang menjadi identitas dan *landmark* kota Yogyakarta. Kemudian memberikan penghargaan kepada khalayak ramai yang memberikan kontribusi pada dunia seni-budaya setiap periode tertentu. Namun juga menindak tegas bahkan mencari ke akar-akarnya pelaku *graffiti* yang mengganggu keasrian dan keindahan.

Ketiga, memberdayakan komunikasi dan melakukan pencitraan terhadap Kota Yogyakarta secara optimal melalui teknik pemasaran yang terintegrasi (misalnya *leaflet*, *baliho*, *ekspo*, *brosur*, *e-tourism*, dan yang terpenting karena sifatnya yang efektif dan efisien adalah *word of mouth* – pemasaran melalui mulut ke mulut) dan penyediaan pusat informasi pariwisata yang *up to date* didukung sumberdaya yang memadai dan representatif. Tenaga kerja pada pusat informasi sebaiknya ditunjuk dari person, bukan karena tingkat eselon atau jabatannya akan tetapi memang murni pada profesionalitasnya.

Keempat, menjaga pelestarian dengan berbasis masyarakat local yaitu menjaga nilai pranata sosial, tata-krama, unggah-ungguh dan kedisiplinan serta keteraturan. Hal ini dapat dimulai dengan penataan PKL malioboro, juru parkir yang terkesan semrawut dan anarkis (dengan menafikan kaum pedestrian). Selanjutnya, tentu melalui institusi formal, diajarkan kepada siswa sejak usia dini bagaimana perlunya memberikan respek kepada orang yang dituakan dan sebagainya.

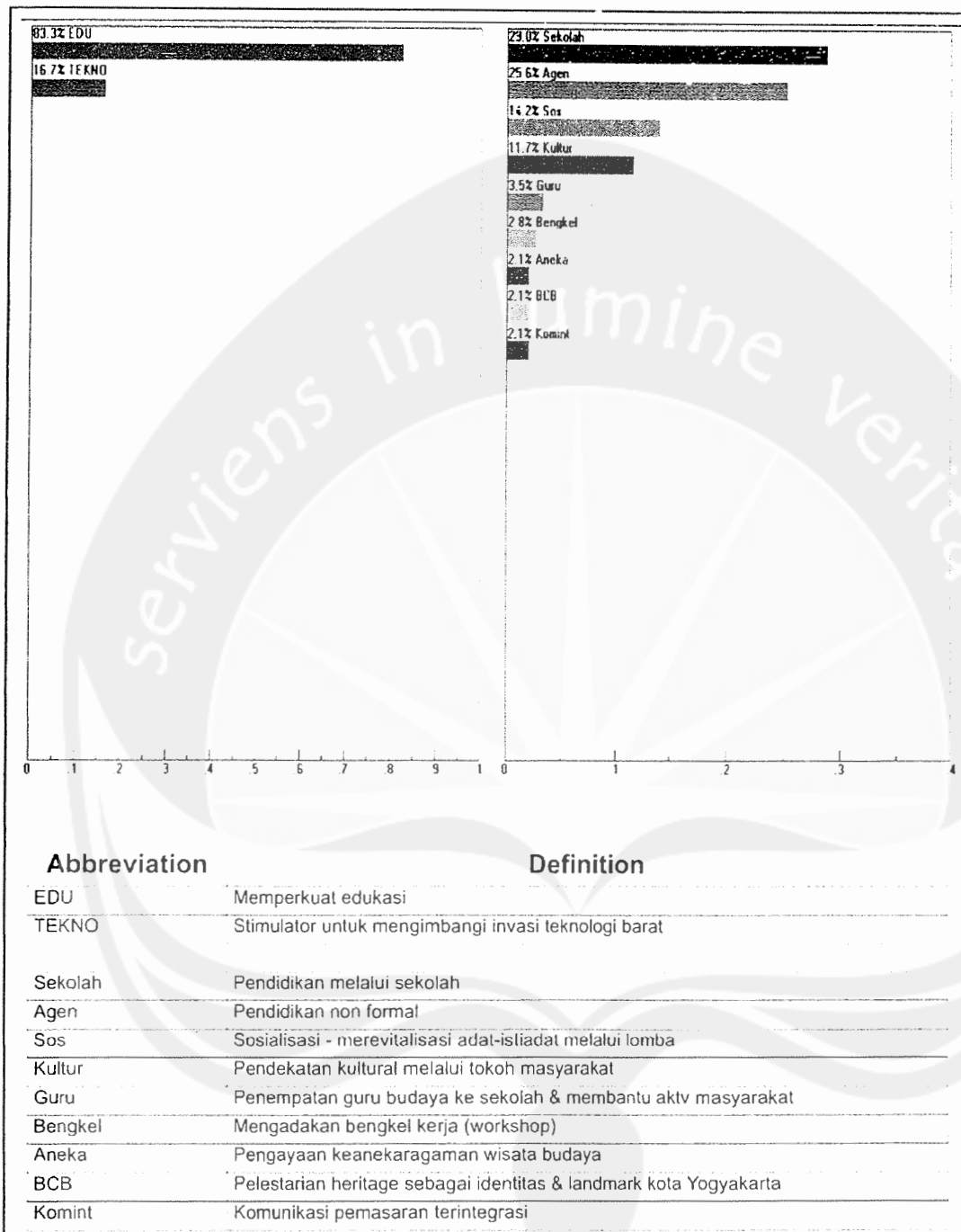


Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menjaga identitas, integritas dan nilai budaya masyarakat seperti gotong-royong, rembug rembug warga, pengembangan wilayah kota yang unik seperti kampung dan pecinan sebagai ekoresor (penginapan yang ramah lingkungan) dan daerah ekobudaya dengan menonjolkan eksistensi kekhasan lokal-tradisional. Misalnya karena pecinan merupakan wilayah khas etnis cina, maka pertunjukan barongsai menjadi unggulan, sedangkan kampung yang menjadi kosa kata bahasa Inggris *kampoong* adalah daerah unik karena secara faktual ada di daerah urban tetapi cara hidup warganya masih semi perdesaan. Kehidupan yang dualistik ini sangat menarik untuk dikembangkan menjadi obyek dan daya tarik wisata. Selain itu penamaan kembali jalan-jalan yang khas Yogyakarta yang tidak ada ditempat lain, karena dulunya dikaitkan dengan rumah kepangeranan atau institusi kraton, misalnya Ngabean, Gondomanan, Loji Kecil, Gerjen, Yudonegaran, Pangurakan dan lain-lain.

### **V.3.2 Prioritas Strategi**

Berdasarkan Tabel V.3, prioritas kebijakan, strategi dan implementasi konservasi sumberdaya kebudayaan lokal Yogyakarta disusun dengan menggunakan teknik AHP (penggaliannya menggunakan metode Delphi dengan mengeksplorasi pendapat 15 orang pakar). Prioritasnya dapat dilihat melalui Gambar V.3.

Berdasarkan opini pakar yang diolah dengan AHP (Gambar IV.3, dan Gambar V.4-1) tampak prioritas kebijakan konservasi kebudayaan lokal Yogyakarta adalah melalui jalur edukasi (83,3%) dan upaya mengimbangi teknologi barat (16,7%) dengan menghidupkan kembali permainan anak dan penggunaan sumber bahan baku lokal, perlindungan kebudayaan secara terintegrasi, komunikasi dan pencitraan kebudayaan Yogyakarta dan pelestarian berbasis masyarakat

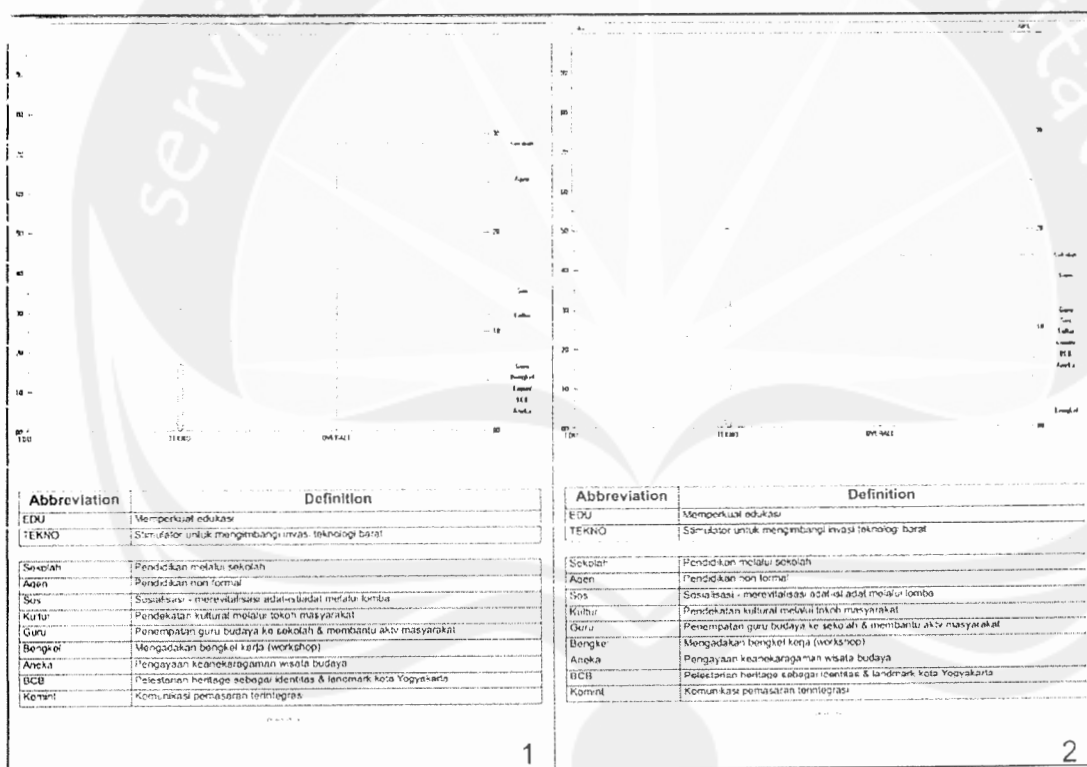


**Gambar V.3 Prioritas Kebijakan Pelestarian Kebudayaan Lokal Yogyakarta**

Selanjutnya implementasi untuk mencapai tujuan adalah melalui pendidikan formal sekolah (29%), kemudian melalui agen pendidikan non formal (25,6%) seperti keluarga, kelompok bermain dan sebagainya. Cara lain adalah sosialisasi (14,2%) dan pendekatan kultural melalui tokoh masyarakat (11,7%) yang diikuti oleh penerjunan guru atau pakar seni-budaya (3,5%) ke berbagai sekolah dan wilayah masyarakat.

Langkah lebih lanjut adalah menciptakan bengkel kerja di kecamatan (2,8%), pengayaan aneka wisata (2,1%) dan perlindungan terhadap benda cagar budaya (2,1%) baik yang *tangible* maupun *intangibile*.

Jika konstelasi ini diubah (Gambar V.4-2), misalnya peluang kebijakan edukasi dan spirit untuk bertindak mengimbangi teknologi barat adalah sama besar (50%), maka nampaknya pendidikan formal masih merupakan cara terbaik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan yaitu konservasi kebudayaan lokal Yogyakarta dalam menghadapi globalisasi pariwisata.



Gambar V.4 Analisis Sensitivitas Perubahan Kebijakan Pelestarian Kebudayaan

Sumber: Analisis (2007)

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **VI.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Faktor-faktor penting dalam konservasi kebudayaan lokal adalah:
  - a. Dalam hal faktor wujud kebudayaan, perlu menjaga silaturahmi antar warga (untuk menciptakan suasana kondusif), mengedepankan spiritualisme dalam bentuk pendidikan dan keimanan, melibatkan peran seluruh elemen masyarakat untuk menghargai seni-budaya, melakukan pengenalan budaya Jawa sejak dini sekaligus menggalakkan penggunaan bahasa Jawa pada acara non formal, mencari stimulan yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi dengan merevitalisasi adat-istiadat ritual kebudayaan Jawa, serta melakukan komunikasi yang sehat antar sesama warga.
  - b. Dalam hal fisik kebudayaan perlu digali kembali nilai-nilai yang terkandung di dalam kesenian masyarakat, menjaga progresivitas di dalam melakukan olah seni, memodifikasi cara penyelenggaraan dan pembelajaran seni pertunjukan, pelestarian *heritage*, mempertahankan penggunaan busana dengan motif batik dan lurik, menjaga kedisiplinan, ketertiban, keteraturan dan tata-krama, serta pelestarian seni tari tradisional dan kerawitan.
2. Perlu penerapan dua kebijakan penting yaitu edukasi baik kognitif, afektif dan konatif serta mencari stimulan yang dapat menangkal invasi teknologi barat.

## VI.2 Saran

1. Untuk menghadapi derasnya arus globalisasi, Kota Yogyakarta harus dapat menampilkan keunikan budaya yang dapat menunjang upaya glocalisasi. Hal ini dapat tercapai jika seluruh elemen masyarakat tampil. Namun untuk itu peran eksekutif dan legislatif sebagai representatif masyarakat diperlukan sebagai motor penggerak.
2. Pendataan kuantitas dan kualitas guru kesenian untuk diterjunkan ke sekolah-sekolah membantu merevitalisasi budaya Jawa yang sudah mulai meredup nilai dan esensinya. Jangan sampai di kelak kemudian hari bila anak cucu ingin mengetahui kebudayaan Jawa harus harus pergi belajar ke negeri orang.

## VI.3 Rekomendasi

1. Pemerintah kota Yogyakarta perlu memberikan pemahaman dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*) secara kognitif (penalaran) dan afektif (perasaan) tentang esensi dan pentingnya pelestarian budaya sebagai sumberdaya pendukung pariwisata kepada masyarakat melalui Pendidikan formal – melalui sekolah Pendidikan non-formal – melalui keluarga, kelompok bermain
  - a. Sosialisasi dan kampanye terus menerus untuk mempertahankan adat-istiadat ritual dan kebudayaan - melalui lomba yang menggugah minat masyarakat
  - b. Kampanye penggunaan bahasa Jawa pada anak sejak dini
  - c. Pendekatan kultural melalui tokoh masyarakat, budayawan, seniman – melakukan silaturahmi, eksekutif dan legeslatif bertindak sebagai lokomotif dengan mengambil inisiatif untuk turba (turun ke bawah)

2. Ketrampilan (skill) – konatif (conative) – karsa. Pendidikan formal – melalui sekolah – menggalakkan kembali prakarya seperti pembuatan keranjang dari anyaman bambu, dll
  - a. Pendidikan non-formal – melalui keluarga kelompok bermain, koperasi, kelompok usaha
  - b. Mengadakan bengkel kerja (workshop) di setiap kecamatan atau kelurahan – mengajarkan ketrampilan tepat guna, misalnya merangkai bunga
3. Mengimbangi teknologi barat
  - a. Menghidupkan kembali permainan (dolan) dan penggunaan sumber lokal:
    - i. Perencanaan kegiatan sosial-budaya – penempatan guru kesenian, tari, musik ke sekolah dan membantu kegiatan yang diselenggarakan masyarakat
    - ii. Memberikan pengetahuan mengelola seni pertunjukan
  - b. Perlindungan budaya secara terintegrasi
    - i. Pengayaan keanekaragaman wisata budaya dengan basis pada komunitas dan sumberdaya lokal, misalnya:
      1. Wisata spiritual, ritual, dan religi (*pilgrim tourism*) di Kotagede
      2. Mendorong wisata kuliner
    - ii. Pelestarian benda cagar budaya yang menjadi identitas dan landmark Kota Yogyakarta seperti Kraton, wayang, keris)

c. Komunikasi dan pencitraan

i. Komunikasi pemasaran yang terintegrasi:

1. Pemakaian alat pemasaran secara terpadu – *leaflet*, *eTourism*, *word of mouth*, dan sebagainya.
2. Penyediaan pusat informasi pariwisata yang representatif, profesional dan *hospitality*.

ii. Melakukan pemasaran bermasyarakat – mempertemukan kebutuhan masyarakat, produsen dan konsumen – memperkaya cinderamata (souvenir) lokal, baik dalam hal karyanya maupun bahan bakunya – memberikan pengarahannya kepada para produsen dan pengecer (retailer) benda-benda seni

d. Pelestarian berbasis masyarakat lokal dengan:

- i. Menjaga nilai-nilai pranata sosial, tata-krama, unggah-ungguh, kedisiplinan dan keteraturan – introduksi ke sekolah, penataan PKL.
- ii. Mempertahankan identitas, integritas dan nilai-nilai kolegiel budaya masyarakat – gotong-royong, rembug warga.
- iii. Pengembangan wilayah kota yang unik sebagai ekoresor dan pusat ekobudaya dengan menonjolkan eksistensi kekhasan lokal-tradisional, pengembalian nama jalan sesuai dengan kekhasan Yogyakarta seperti Gondomanan, Gondolayu, Ngabean

## Daftar Pustaka

- Australia ICOMOS. 1995. Asia-Pacific Regional Workshop on Associative Cultural Landscapes: A Report by Australia ICOMOS to the *World Heritage Committee*. 27-29 April, Australia ICOMOS, New South Wales.
- Australian National University (ANU). 2000. Challenges for heritage conservation and sustainable development in the 21<sup>st</sup> century. July 4, Proceedings Heritage Economics at *Australian National University Canberra*, Australia.
- Ayala, H. 1996. Resort ecotourism: A Paradigm for the 21<sup>st</sup> century. *Cornell Hotel and Restaurant Administration Quarterly*, 37 (5): 46-53.
- Brown, L.R. 2001. *Eco-Economy: Building an Economy for the Earth*. New York: W.W. Norton & Company.
- Coleman, V. 2002. Cultural landscapes charette background paper. Presented at NSW Heritage Office. <http://www.austlii.edu.au>
- Costanza, R. 1997. The value of the world's ecosystem services an natural capital. *Nature*, 387-395.
- Dinas Budpar Propinsi DIY, 2007. Peta Sebaran Potensi Budaya dan Pariwisata Kota Yogyakarta. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Dunlap, R.E., and K.D. Van Liere. 1978. The New Ecological Paradigm: a Proposed measuring instrument and preliminary results. *Journal of Environmental Education*, 9: 10-19.
- Erasmus University Rotterdam (EUR), 2003. *A Handbook of Cultural Economics*. Rotterdam, Netherlands: Digital Academic Repository-Erasmus University Rotterdam.
- Faber, S., and D. Bradley. 2004. *Ecological Economics*. Paper presented to University of Pittsburgh, USA.
- Featherstone, M. 1990. *Global Culture*. London: Sage Publication Ltd.
- Getty Conservation Institute (GCI). 1998. *Economics and Heritage Conservation: A Meeting Organized by the Getty Conservation Institute*. Los Angeles: Getty Center.
- Gibson, J.L., J.M. Ivancevich and J.H. Donnelly, Jr. 1997. *Organizations: Behavior, Structure, Processes*. (9<sup>th</sup> ed.). Chicago, USA: Richard D. Irwin.
- Gossen, C. 1993. *Ecoculture and Survival: Sustainability vs. Habit & Behavior Sustainable Structures*. Unpublished document. Portland, Oregon.
- Greene, W.H. 2003. *Econometric Analysis*. (5<sup>th</sup> ed.). Saddle River, NJ, USA: Prentice Hall, Inc.
- International Council on Monuments and Sites (ICOMOS). 1990. Charter of International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) for the Protection and Management of the Archaeological Heritage. *International Council on Monuments and Sites (ICOMOS)*.
- Kintarso, H., dan K. Peniwati. 2001. Menentukan strategi bisnis serta memprioritaskan kegiatan rencana strategis pada perusahaan baja perkakas dengan menggunakan



“analytic hierarchy process”. Konferensi Akademi Manajemen Indonesia. Jakarta 29 Oktober-1 November 2001

- Koentjaraningrat. 2004. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia (JPPI), International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata R.I. 2003. *Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia*. Ciloto: Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia, International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata R.I
- Luzar, E.J., A. Diagne., C.E. Gan., and B.R. Henning. 1998. Profiling the nature-based tourist: A multinomial logit approach. *Journal of Travel Research*, 37 (August): 48-55.
- Maddala, G.S., 1991. *Limited-Dependent and Qualitative Variables in Econometrics*. New York, USA: Cambridge University Press.
- McFadden, D. 1974. *Conditional Logit Analysis of Qualitative Choice Behaviour*. NY, USA: Academic Press.
- Mercer, E., R. Kramer., and N. Sharma. 1995. Estimating the benefits of tourism development in a new national park in Madagascar. *Journal of Forest Economics*, 1 (2): 239-270.
- Merric, H.J. and J. Hunt. 1998. Ecotourist' motivational and demographic characteristics: A case of North Carolina travelers. *Journal of Travel Research*, 36 (Spring): 57-61.
- Mintohardjo, H.S. 2007. Tantangan Global Pengembangan Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS): Tinjauan dari Perspektif Kultural. *Makalah dipresentasikan pada Pelatihan Peningkatan Wawasan Dosen Tentang Fondasi Etika dan Estetika dalam Pengembangan IPTEKS*. Yogyakarta: Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Moons, E. 2003. The development and application of economic valuation techniques and their use in environmental policy: A survey. Belgium: *Energy, Transport and Environment, Center for Economic Studies, Katholieke Universiteit Leuven*.
- Mulder, N. 2001. *Mistisme Jawa: Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS
- Murwanto, H., Y. Gunnell, S. Suharsono, S. Sutikno and F. Lavigne. 2004. Borobudur monument (Java, Indonesia) stood by a natural lake: chronostratigraphic evidence and historical implications. *The Holocene*, 14 (3): 459-463.
- Ohara, K. 1998. The image of 'ecomuseum' in Japan. *Pacific Friends*, 25(12): 26-27.
- Paguyuban Jasa Wisata Borobudur (PJWB). 2005. *Daftar Anggota Paguyuban Jasa Wisata Borobudur*. Borobudur: PJWB.
- Palumbo, D.J. 1977. *Statistics in Political and Behavioral Science*. (Rev Ed). NY, USA: Columbia University Press.
- Saaty, T.L. 1986. *Decision Making for Leaders: The Analytical Hierarchy Process for Decisions in Complex World*. Pittsburgh, USA: University of Pittsburgh.

- Sastrapratedja, M. 1999. *Peranan Agama dalam Era Globalisasi. Sumbangan Pemikiran Pokja II – DRN mengenai Beberapa Isu tentang Globalisasi*. Jakarta: DRN.
- Sirakaya, E. and R.W. McLellan. 1998. Modelling tour operators' voluntary compliance with ecotourism principles: A behavioral approach. *Journal of Travel Research*, 36 (winter): 42-55.
- Soeroso, A. 2007. *Penilaian Kawasan Borobudur dalam Kerangka Multiatribut Ekonomi Lingkungan dan Implikasinya terhadap Kebijakan Ekowisata*. Disertasi tidak diterbitkan. Pascasarjana UGM: Yogyakarta.
- Steger, M. B. 2002. *Globalisme: Bangkitnya Ideologi Pasar*. Diterjemahkan olh H. Prasetyo. Yogyakarta: Lafadi Pustaka.
- Stynes, D.J., and G.I. Peterson. 1984. A Review of logit models with implication for modelling recreational choices. *Journal of Leisure Research*, 16: 295-310.
- Taylor, K. 2003. Cultural landscape as open air museum: Borobudur world heritage site and Its setting. *Humanities Research*, 10 (2): 51-62.
- Throsby, D. 1999. Cultural capital. *Journal of Cultural Economics*, 23: 3-12.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Economics and Culture*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- TWCBPRB, PT. 2006. *Laporan Keuangan Perusahaan Tahunan Tahun 2005*. Yogyakarta: PT Taman Wisata Candi Borobudur Prambanan dan Ratu Boko (TWCBPRB).
- Undang-undang RI Nomor 23 tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-undang RI Nomor 9 tahun 1990 tentang Kepariwisata.
- Unesco. 2007. *Unesco Cultural Activities Worldwide*. [www.unesco.org](http://www.unesco.org)
- Van Zenten, W. 1994. *Statistika Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (2<sup>nd</sup> ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wall, G. 1995. Preserving nature and cultural heritage. *Annalis of Tourism Research*, 22: 237-238.
- Watson, C.J., P. Ballingsley., D.J Croft., and D.V. Hundsberger. 1993. *Statistic for Management and Economics*. Englewood Cliffs, NJ, USA: Prentice Hall, Inc.
- Wight, P. 1993. Ecotourism: Ethics or eco-sell? *Journal of Travel Research*, 31 (winter): 3-9.
- World Heritage Committee (WHC). 2004. *The Decisions Adopted by 28<sup>th</sup> Session of the World Heritage Committee (28 COM 15B.59) at Suzhou, China 28 June-7 July 2004*. Suzhou: WHC.
- Zikmund, W.G. 1991. *Exploring Marketing Research*. Chicago, USA: Dryden Press.

**Lampiran**  
**Lampiran 1 Pengantar Kuesioner**

Yogyakarta, Maret 2008

Kepada Yth.  
Responden Penelitian  
Di tempat

Dengan hormat,

Kami tim peneliti dari Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, saat ini sedang mempersiapkan suatu strategi konservasi kebudayaan lokal dalam menghadapi globalisasi pariwisata.

Penelitian ini menggunakan *setting* penelitian pada warga masyarakat Kota Yogyakarta, baik penduduk asli maupun pendatang sebagai unit analisisnya. Kuesioner berikut ini merupakan dipergunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Untuk itu saya memohon kiranya Bapak atau Ibu berkenan mengisi kuesioner ini dengan sejujurnya dan apa adanya. Hasil penelitian ini semata-mata bertujuan merumuskan indikator untuk menetapkan strategi yang dipilih. Selain itu dirumuskan pula pengembangan, pelestarian dan pemanfaatan aspek-aspek yang berkaitan erat dengan kebudayaan dalam konteks ketahanan menghadapi globalisasi pariwisata.

Setelah selesai, pastikan setiap bagian dan butir kuesioner Bapak atau Ibu telah diisi secara lengkap dan tidak ada yang terlewatkan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih atas perkenan, perhatian dan kerjasama Bapak atau Ibu untuk meluangkan waktu mengisi kuesioner ini.

Hormat kami.

**Tim Peneliti**

**Identitas Responden**

**Petunjuk:** Berikan tanda silang (x) pada kotak jawaban (□) sesuai dengan identitas anda.

<b>Nama</b>	:	.....		
<b>Jenis Kelamin</b>	:	<input type="checkbox"/> Pria	<input type="checkbox"/> Wanita	
<b>Agama</b>	:	<input type="checkbox"/> Islam	<input type="checkbox"/> Katolik	<input type="checkbox"/> Hindu
		<input type="checkbox"/> Budha	<input type="checkbox"/> Protestan	<input type="checkbox"/> Lain-lain .....
<b>Pendidikan</b>	:	<input type="checkbox"/> Pascasarjana	<input type="checkbox"/> Sarjana	<input type="checkbox"/> Akademi/D 1-3
		<input type="checkbox"/> SLTA	<input type="checkbox"/> SLTP	<input type="checkbox"/> SD/lainnya .....
<b>Umur</b>	:	..... tahun		

<b>Status dalam masyarakat</b>	:	<input type="checkbox"/> Tokoh masyarakat	<input type="checkbox"/> Guru	
		<input type="checkbox"/> LSM	<input type="checkbox"/> Muspika: .....	
		<input type="checkbox"/> Lain-lain .....		
<b>Pekerjaan</b>	:	<input type="checkbox"/> PNS	<input type="checkbox"/> Pensiunan	<input type="checkbox"/> TNI/polisi
		<input type="checkbox"/> Swasta: .....		
		<input type="checkbox"/> Lain-lain .....		
<b>Status perkawinan</b>	:	<input type="checkbox"/> Menikah	<input type="checkbox"/> Tidak menikah/Cerai	

Lampiran 2 Kuesioner

**Kuesioner Kebudayaan Kota Yogyakarta**

Tujuan kuesioner ini adalah memberi kesempatan kepada anda untuk memberikan penilaian pada persepsi masyarakat terhadap kebudayaan di Yogyakarta.

**Tidak ada jawaban yang salah atau benar, tetapi pendapat anda adalah yang utama**

**Petunjuk:**

Berikan tanda silang (x) pada kotak jawaban (□) sesuai dengan pendapat anda. ❶ berarti: Sangat setuju, ❷ berarti: Setuju, ❸ berarti: Tidak berpendapat, ❹ berarti: Tidak setuju, ❺ berarti: Sangat tidak setuju

**Contoh:**

No	Indikator	❶	❷	❸	❹	❺
2.	Menurut saya tarian gaya Yogyakarta tercemar budaya asing	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	Jika anda tidak setuju dengan pernyataan tersebut maka berilah tanda silang pada kotak jawaban (□) di bawah angka ❹					

**A. Cermatilah berbagai wujud fisik kebudayaan Yogyakarta.**

**Petunjuk:**

Berikan tanda silang (x) pada kotak jawaban (□) sesuai dengan pendapat anda. ❶ berarti: Sangat setuju, ❷ berarti: Setuju, ❸ berarti: Tidak berpendapat, ❹ berarti: Tidak setuju, ❺ berarti: Sangat tidak setuju

Menurut saya, .....

No	Item	❶	❷	❸	❹	❺
1.	Tarian gaya Yogyakarta mengandung nilai dan pesan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Tarian gaya Yogyakarta harus dilestarikan sesuai aslinya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Tarian gaya Yogyakarta perlu dimodifikasi dengan mendapat sentuhan moderen	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Tarian gaya Yogyakarta masih sesuai dengan perkembangan jaman (up to date)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Seni Karawitan di Yogyakarta mengandung nilai dan pesan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Seni Karawitan di Yogyakarta harus dilestarikan sesuai aslinya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Seni Karawitan di Yogyakarta perlu dimodifikasi dengan mendapat sentuhan moderen	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	Seni Karawitan di Yogyakarta masih sesuai dengan perkembangan jaman (up to date)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9.	Seni macapat/ tembang Jawa di Yogyakarta mengandung nilai dan pesan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10.	Seni macapat/ tembang Jawa di Yogyakarta harus dilestarikan sesuai aslinya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11.	Seni macapat/ tembang Jawa di Yogyakarta perlu dimodifikasi dengan mendapat sentuhan moderen	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12.	Seni macapat/ tembang Jawa masih sesuai dengan perkembangan jaman (up to date)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13.	Wayang orang di Yogyakarta mengandung nilai dan pesan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

No	Item	1	2	3	4	5
14.	Wayang orang di Yogyakarta perlu dilestarikan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15.	Wayang orang di Yogyakarta perlu dimodifikasi dengan mendapat sentuhan moderen	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16.	Wayang orang di Yogyakarta masih sesuai dengan perkembangan jaman ( <i>up to date</i> )	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17.	Kethoprak di Yogyakarta mengandung nilai dan pesan yang dijunjung tinggi di masyarakat	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18.	Kethoprak di Yogyakarta harus dilestarikan sesuai aslinya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19.	Kethoprak di Yogyakarta perlu dimodifikasi dengan mendapat sentuhan moderen	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20.	Kethoprak di Yogyakarta masih sesuai dengan perkembangan jaman ( <i>up to date</i> )	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
21.	Keraton Yogyakarta merupakan panutan dan pengayom warga Yogyakarta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
22.	Saya lebih suka dan bangga berkebaya atau menggunakan surjan daripada baju pesta yang cenderung menonjolkan keindahan tubuh	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
23.	Bagi saya mengenakan kebaya atau surjan adalah hal yang praktis dan nyaman	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
24.	Saya merasa bangga dan nyaman mengenakan kain motif batik dan lurik sebagai busana kerja	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
25.	Motif batik dan lurik membuat saya nyaman, modis, gaya, dan nampak elegence	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
26.	Motif batik dan lurik sudah banyak dimodifikasi sehingga tetap <i>up to date</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
27.	Kerajinan kulit dari Yogyakarta beragam dan <i>up to date</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
28.	Kerajinan kulit dari Yogyakarta sudah memperhatikan kualitas	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
29.	Kerajinan kulit dari Yogyakarta menarik perhatian turis asing dan domestik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
30.	Museum-museum di Yogyakarta ini sudah baik sarana dan prasarananya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
31.	Bangunan-bangunan bersejarah yang merupakan cagar budaya di Yogyakarta harus dilestarikan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
32.	Bangunan-bangunan bersejarah yang merupakan cagar budaya harus segera diperbaiki agar citra Yogyakarta tetap lestari	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
33.	Sarana dan prasarana yang mendukung pelestarian kebudayaan DIY sudah memadai	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
34.	Pemerintah peduli dengan kesenian dan kebudayaan daerah Yogyakarta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
35.	Daerah Istimewa Yogyakarta aman, tertib, dan teratur	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
36.	Daerah Istimewa Yogyakarta bersih, nyaman, dan rapi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

**B. Cermatilah berbagai wujud perilaku dan tata nilai kebudayaan Yogyakarta.**

**Petunjuk:**

Berikan tanda silang (x) pada kotak jawaban () sesuai dengan pendapat anda. **SKOR**  
**1** berarti: Sangat setuju, **2** berarti: Setuju, **3** berarti: Tidak berpendapat, **4** berarti: Tidak setuju, **5** berarti: Sangat tidak setuju

**Menurut saya, .....**

No	Item	1	2	3	4	5
1.	Warga Yogyakarta masih melaksanakan nyekar/ nyadran/ mengunjungi makam nenek moyangnya untuk menghormati arwah para leluhur	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

No	Item	1	2	3	4	5
2.	Warga Yogyakarta masih melaksanakan upacara adat, misal perkawinan, mitoni, kelahiran, tarapan (haid pertama kali) dan sebagainya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Warga Yogyakarta masih mempercayai hal supranatural	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Warga Yogyakarta masih percaya pada kekuatan puasa	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Warga Yogyakarta masih menggunakan hari baik dalam memulai usaha berdasarkan petungan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Pemerintah menghargai hasil karya seni warga Yogyakarta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Warga Yogyakarta memahami dan menghargai karya seni Yogyakarta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	Walaupun mengirim anak belajar di luar Yogyakarta, kebudayaan Yogyakarta yang telah tertanam dalam diri anak saya tidak akan luntur	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9.	Tanggungjawab melestarikan budaya Jawa khususnya Yogyakarta ada di tangan kita	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10.	Pengenalan budaya Jawa khususnya Yogyakarta harus dimulai sejak kecil dalam keluarga	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11.	Perkembangan teknologi dapat melunturkan tata nilai dan tata krama	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12.	Perkembangan teknologi membuat kebudayaan Jawa/ Yogyakarta makin terbelakang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
13.	Warga Yogyakarta lebih suka bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
14.	Saya masih merasakan kekerabatan yang dekat di Yogyakarta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
15.	Warga Yogyakarta saling mengenal dan saling berkunjung satu sama lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
16.	Selama tinggal di Yogyakarta, saya merasa nyaman bergaul dengan warga Yogyakarta	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
17.	Saya merasa mudah berkomunikasi dengan warga Yogyakarta lainnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
18.	Warga Yogyakarta saling percaya satu sama lain	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
19.	Bahasa Jawa (khususnya Kromo Hinggil) mudah dipahami dan diterapkan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
20.	Bahasa Jawa harus dijadikan "bahasa ibu" sehingga generasi muda lebih memahami dan menggunakannya dengan baik	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Apakah anda mempunyai gagasan lain tentang pengembangan kebudayaan Yogyakarta?

.....  
 .....

*jika anda merasa kurang puas, pendapat anda dapat ditulis di halaman sebaliknya*

-----Terima kasih atas perhatiannya-----

